

KURA-KURA SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN MEJA DAN KURSI SANTAI

DESKRIPSI TUGAS AKHIR KEKARYAAN

Untuk memenuhi salah satu syarat guna mencapai derajat Sarjana S-1

Jurusan Kriya

Program Studi S-1 Kriya Seni

Fakultas Seni Rupa dan Desain



Diajukan oleh :

SUPRIADI

00147204

KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN

INSTITUT SENI INDONESIA

SURAKARTA

2014

PERSETUJUAN**KURA-KURA SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN MEJA DAN
KURSI SANTAI**

Disusun oleh:

Supriadi

00147204

Telah disetujui dan ditindaklanjuti sebagai pelengkap tugas akhir

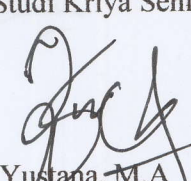
Program Studi Kriya Seni

Fakultas Seni Rupa dan Desain

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Pembimbing Tugas Akhir

Ketua Program Studi Kriya Seni


Drs. Imam Madi, M.Sn.
NIP.195108281986101001
Prima Yustana, M.A
NIP.197901112005011002

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain


Dra. Sunarmi, M. Hum
NIP.196703051198032001

HALAMAN PENGESAHAN

Kekarya Berjudul :

**KURA-KURA SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN MEJA DAN KURSI
SANTAI**

Disusun oleh :

SUPRIADI

NIM. 00147204

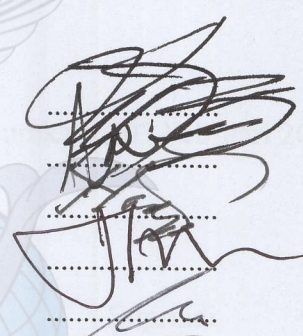
Telah dipertahankan di hadapan dewan penguji
pertanggungjawaban karya Institut Seni Indonesia Surakarta

Pada Tanggal 07 Februari 2014

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

Ketua Penguji : Drs. Henry Cholis, M. Sn
Sekretaris Penguji : Ari Supriyanto, M. Sn
Penguji Bidang I : Drs. Suyanto, M. Sn
Penguji Bidang II : Drs. Kardju, M. Pd
Pembimbing : Drs. Imam Madi, M. Sn



Surakarta, Februari 2014

Institut Seni Indonesia Surakarta

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain



Dra. Sunarmi, M. Hum

NIP. 196703051998032001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Supriadi

Nim : 00147204

Program studi : S-1 Kriya Seni

Jurusan : Kriya Seni

Fakultas : Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

Alamat : Perum Sapen Raya, jalan Teratai no.16 Mojolaban Sukoharjo

No telp/hp :08156758032

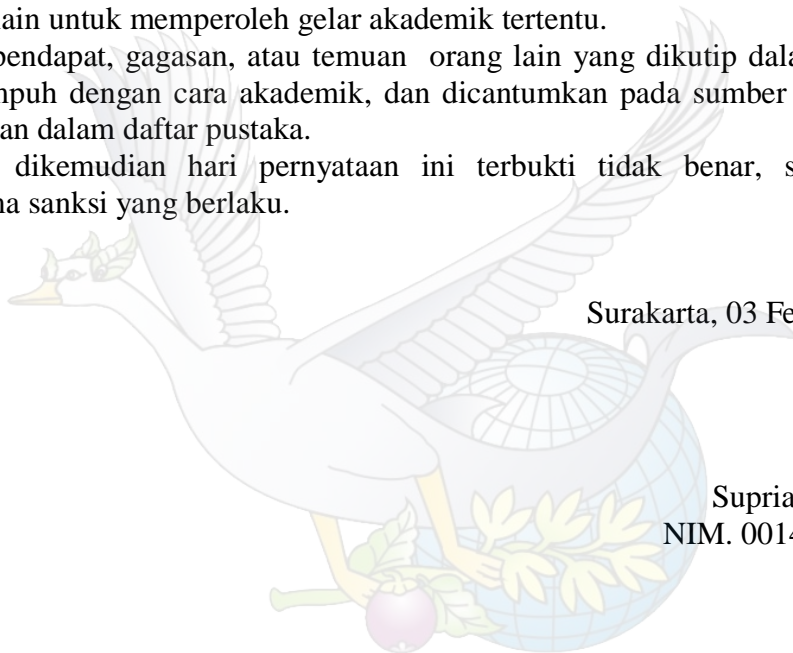
Menyatakan bahwa penciptaan karya tugas akhir dengan judul “KURA-KURA SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN MEJA DAN KURSI SANTAI” ini adalah betul betul karya saya sendiri, asli(bukan jiplakan), dan belum pernah ciptakan oleh penulis lain untuk memperoleh gelar akademik tertentu.

Semua pendapat, gagasan, atau temuan orang lain yang dikutip dalam tulisan ini saya tempuh dengan cara akademik, dan dicantumkan pada sumber rujukan serta ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, saya bersedia menerima sanksi yang berlaku.

Surakarta, 03 Februari 2014

Supriadi
NIM. 00147204



KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir Karya ini.

Kursi merupakan salah satu produk yang diciptakan manusia untuk membantu atau memudahkan kehidupan manusia. Banyaknya jenis dan bentuk kursi saat ini membuat penulis harus lebih kreatif dalam menggali ide-ide agar bisa menciptakan karya yang orisinal dan segar.

Sebagaimana telah diketahui, kura-kura ada dan hidup hampir di seluruh muka bumi bahkan di tempat-tempat yang ekstrem di dunia. Kura-kura juga memiliki karakteristik, kekuatan dan sifat-sifat yang dianggap istimewa. Keistimewaan tersebut membuat dia menjadi salah satu binatang yang dimuliakan dan muncul dalam berbagai kisah maupun mitos-mitos di berbagai kebudayaan di dunia. Berdasar hal-hal tersebut di atas penulis semakin yakin dan mantap untuk menyelesaikan Tugas Akhir Karya ini dengan judul “Kura-Kura Sebagai Sumber Ide Penciptaan Meja dan Kursi Santai”.

Deskripsi tugas akhir penciptaan karya ini disusun sebagai salah satu persyaratan akademis untuk menyelesaikan studi S-1 Kriya Seni, jurusan Seni Rupa, Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta. Tugas akhir ini bisa terselesaikan dengan baik berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Sri Rochana W., S. Kar., M. Hum. Rektor Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta.
2. Dra. Sunarmi, M.Hum. Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta.
3. Prima Yustana, M.A. Ketua Program Studi Kriya Seni Institut Seni Indonesia Surakarta.
4. Drs. Imam Madi, M.Sn. selaku pembimbing Tugas Akhir, atas segala arahan dan bimbingannya hingga terselesaikannya tugas akhir ini.
5. Nanuk Rahayu, S.Kar., M.Hum. Kepala UPT Ajang Gelar. Atas segala dorongan dan bantuannya.
6. Bapak Harianto dan Ibu Tintin, orang tuaku tercinta yang telah memberikan kontribusi yang tak pernah habis, semangat, dukungan moral dan material. Terima kasih atas kasih sayang dan perhatian serta doanya selama ini.
7. Umi Wulan istriku tercinta, yang selalu mendoakan, menyemangati dan mendukung. Semua bantuan, diskusi dan masukanmu sangat bermanfaat dan berarti bagi terselesaikannya tugas akhir ini, tanpamu semua ini tidak akan terwujud. Anakku, Adirba Satya Indurasmi (Sindhu).
8. Semua rekan-rekan Kriya Seni, Teater Jejak, juga rekan-rekan lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terimakasih banyak atas segala bantuan dan kebersamaan hingga terselesaikannya tugas akhir ini.

ABSTRAK

Kura-kura Galapagos adalah salah satu kura-kura darat terbesar dengan usia yang panjang, hal ini memunculkan ide untuk mewujudkannya dalam bentuk karya kriya seni. Meja dan kursi santai yang diciptakan penulis adalah termasuk karya seni kriya fungsional yang bersifat inovatif.

Metode penciptaan karya kriya ini melalui pendekatan estetika seni rupa yang dispesifikkan lagi dengan fungsinya sebagai karya kriya fungsional. Pengumpulan data dilakukan di candi Sukuh, candi Cetho, dan toko meubel. Metode pengumpulan data dengan observasi, literatur dan wawancara. Sementara teknik analisis yang digunakan adalah komparasi.

Proses pembuatannya dilakukan dengan cara eksplorasi berbagai bentuk kura-kura serta meja dan kursi. Setelah itu dibuat berbagai sket alternatif meja dan kursi santai, hingga diperoleh 3(tiga) sket terpilih. Proses diawali dengan pemilihan bahan-bahan: baku dan penunjang, peralatan, dan finishing.

Pembentukan karya dimulai dengan menggarap kayu gelondongan mulai dari bentuk global, setengah jadi, pembuatan detail hingga akhirnya finishing. Teknik garap yang dilakukan adalah dengan teknik ukiran dan teknik konstruksi. Finishing dalam karya seni kriya ini adalah menggunakan milamin. Alasan pemakaian bahan ini karena mudah kering, tahan cuaca, mudah untuk dioleskan dengan kuas atau menggunakan spray gun. Selain itu, finishing ini bertujuan untuk tetap menonjolkan unsur serat kayu.

Penulis berharap karya ini bisa menjadi salah satu alternatif bentuk kursi santai yang fungsional sekaligus indah. Karya ini juga diharapkan bisa memacu kreativitas pekriya lain untuk bisa lebih baik lagi dalam berkarya.

Kata kunci : kura-kura, seni kriya, kayu, meja dan kursi santai.

DAFTAR ISI

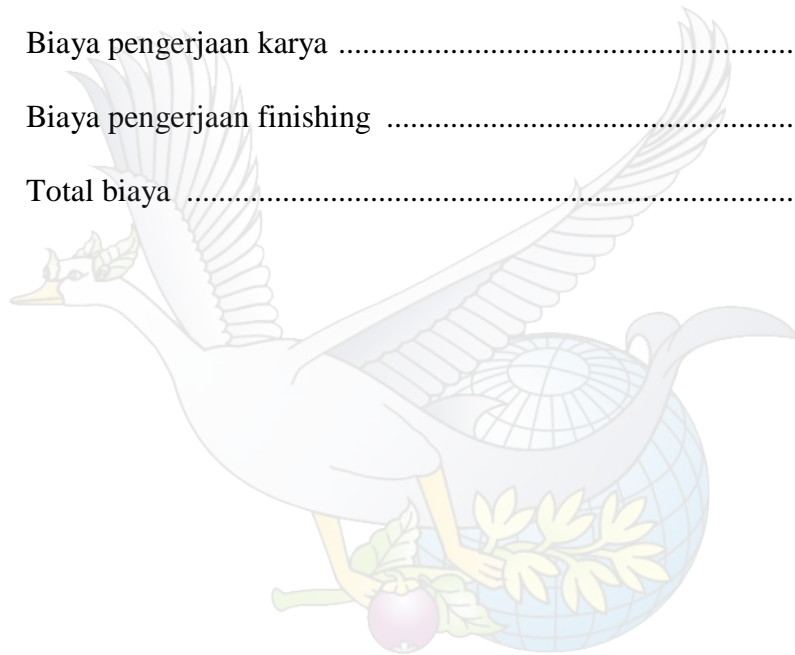
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR FOTO	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penciptaan Karya	8
D. Manfaat Penciptaan Karya	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	
A. Tinjauan Pustaka	9
1. Seni	9
2. Seni Kriya	10
3. Kura-Kura	12
- Struktur	12

- Kepala	13
- Tempurung	13
- Kulit	14
- Anggota Badan	15
4. Kura-kura Galapagos	16
5. Meja dan Kursi Santai	18
B. Kerangka Pikir Penciptaan Karya	23
BAB III METODOLOGI PENCIPTAAN	
A. Metode Pendekatan	24
B. Lokasi	25
C. Metode Pengumpulan Data	26
1. Observasi	26
2. Literatur	28
3. Wawancara	29
D. Teknik Analisis Data	29
BAB IV KONSEPTUALISASI DAN VISUALISASI KARYA	
A. Desain	30
B. Eksplorasi Desain	31
1. Eksplorasi bentuk-bentuk Kura-kura	32
2. Eksplorasi bentuk-bentuk meja kursi	34
3. Eksplorasi bentuk-bentuk kursi kura-kura	36
4. Sket alternatif	39
a. Sket alternatif kursi santai	39

b. Sket alternatif meja santai	44
C. Sket Terpilih	48
D. Gambar Kerja	49
E. Pemilihan Bahan	53
F. Proses Pembentukan Karya	55
1. Penyiapan bahan	55
a. Bahan baku	55
b. Bahan penunjang	56
2. Penyediaan peralatan	57
a. Peralatan pokok	57
b. Peralatan bantu	62
G. Finishing	68
H. Kalkulasi Biaya	71
BAB V PENUTUP	
A. Ulasan Karya	73
B. Kesimpulan	80
C. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	84

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Bahan kayu gelondongan	68
Tabel 2. Bahan aplikasi	68
Tabel 3. Bahan penunjang	68
Tabel 4. Bahan finishing	68
Tabel 5. Biaya pengerjaan karya	69
Tabel 6. Biaya pengerjaan finishing	69
Tabel 7. Total biaya	69



DAFTAR FOTO

Foto 1.	Arca kura-kura di candi Sukuh	2
Foto 2.	Mozaik kura-kura di candi Cetho	2
Foto 3.	Kura-kura Aldabra koleksi Gembiraloka Zoo	3
Foto 4.	Kura-kura darat	14
Foto 5.	Wujud anggota badan kura-kura	16
Foto 6.	Kura-kura Galapagos	17
Foto 7.	Kursi santai bahan besi.....	21
Foto 8.	Kursi santai bahan kayu open	21
Foto 9.	Meja dan kursi santai bahan enceng gondok.....	22
Foto10.	Kursi santai dengan lapisan busa	22
Foto 11.	Kura-kura Aldabra	23
Foto 12.	Kura-kura Indiana Star	33
Foto 13.	Kura-kura Galapagos	34
Foto 14.	Kursi santai.....	34
Foto 15.	Kursi santai	35
Foto 16.	Meja santai	35
Foto 17.	Meja santai	36
Foto 18.	Kursi kura-kura	37
Foto 19.	Kursi kura-kura	37

Foto 20.	Kursi kura-kura	38
Foto 21.	Kursi kura-kura	38
Foto 22.	Kayu glondongan	56
Foto 23.	Pahat penguku	57
Foto 24.	Pahat penyilat	58
Foto 25.	Pahat lengkung	58
Foto 26.	Pahat coret	59
Foto 27.	Ganden	59
Foto 28.	Pethel	60
Foto 29.	Amplas listrik	60
Foto 30.	Handle saw	61
Foto 31.	Chain saw	61
Foto 32.	Bor listrik	62
Foto 33.	Batu asah	62
Foto 34.	Kuas	63
Foto 35.	Kompresor listrik	63
Foto 36.	Spray gun	64
Foto 37.	Proses membentuk karya	65
Foto 38.	Proses bentuk setengah jadi	66
Foto 39.	Proses memberi tekstur pada karya	67
Foto 40.	Bahan finishing	69
Foto 41.	Proses melapisi milamine	70
Foto 42.	Kursi santai I tampak samping	73

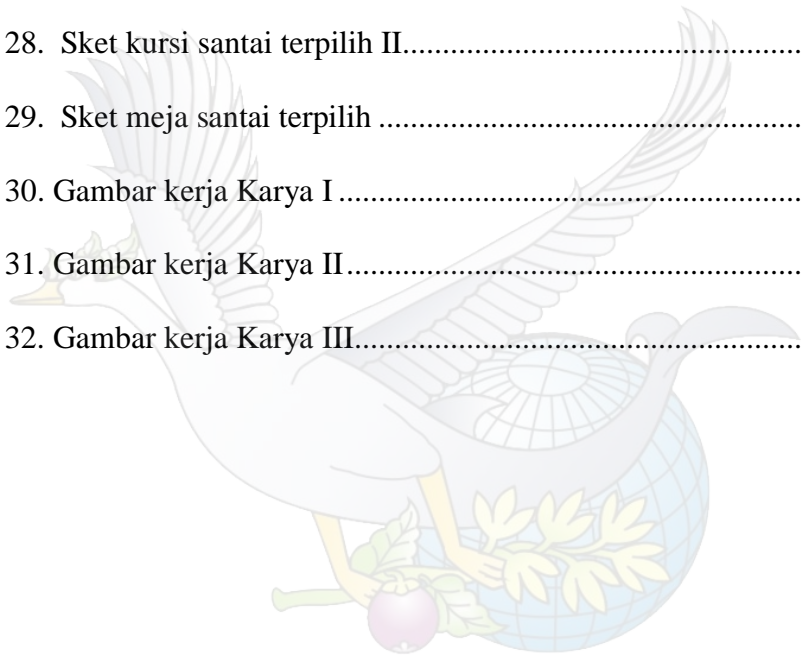
Foto 43.	Kursi santai I tampak atas	74
Foto 44.	Kursi santai II tampak atas	76
Foto 45.	Kursi santai II tampak samping	76
Foto 46.	Meja santai tampak atas	78
Foto 47.	Meja santai tampak depan.....	78



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Diagram kerangka pikir	23
Gambar 2.	Sket kursi alternatif 1	39
Gambar 3.	Sket kursi alternatif 2	40
Gambar 4.	Sket kursi alternatif 3	40
Gambar 5.	Sket kursi alternatif 4	40
Gambar 6.	Sket kursi alternatif 5	41
Gambar 7.	Sket kursi alternatif 6	41
Gambar 8.	Sket kursi alternatif 7	41
Gambar 9.	Sket kursi alternatif 8	42
Gambar 10.	Sket kursi alternatif 9	42
Gambar 11.	Sket kursi alternatif 10	42
Gambar 12.	Sket kursi alternatif 11	43
Gambar 13.	Sket kursi alternatif 12	43
Gambar 14.	Sket kursi alternatif 13	43
Gambar 15.	Sket kursi alternatif 14	44
Gambar 16.	Sket kursi alternatif 15	44
Gambar 17.	Sket meja alternatif 1	44
Gambar 18.	Sket meja alternatif 2	45
Gambar 19.	Sket meja alternatif 3	45
Gambar 20.	Sket meja alternatif 4	45

Gambar 21. Sket meja alternatif 5	46
Gambar 22. Sket meja alternatif 6	46
Gambar 23. Sket meja alternatif 7	46
Gambar 24. Sket meja alternatif 8	47
Gambar 25. Sket meja alternatif 9	47
Gambar 26. Sket meja alternatif 10	47
Gambar 27. Sket kursi santai terpilih I	48
Gambar 28. Sket kursi santai terpilih II	48
Gambar 29. Sket meja santai terpilih	49
Gambar 30. Gambar kerja Karya I	50
Gambar 31. Gambar kerja Karya II	51
Gambar 32. Gambar kerja Karya III	52



BAB I

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan kekayaan alam dan keanekaragaman budaya yang melimpah. Hal ini tentu saja sangat sangat dimungkinkan karena Indonesia beriklim tropis, sehingga seluruh bagian di Indonesia memiliki ribuan jenis vegetasi dan binatang. Salah satu kekayaan yang menjadi kebanggaan adalah beragamnya jenis binatang. Mulai dari aneka unggas, mamalia, reptil, dan masih banyak yang lainnya. Tidak hanya di kehidupan nyata, wujud hewan-hewan tersebut kerap kali muncul dalam berbagai peninggalan masa lalu, misalnya relief pada candi dan aneka patung maupun arca.

Wujud hewan yang sering muncul misalnya burung, kera, ular, gajah, kura-kura maupun kuda. Salah satu bentuk yang dipahatkan dan cukup menarik adalah gambaran kura-kura. Sebagaimana yang penulis saksikan saat mengunjungi candi Cetho dan candi Suku di Karanganyar, Jawa Tengah.

Ketertarikan penulis terhadap kura- kura karena wujud kura-kura ini banyak muncul dalam kebudayaan Jawa maupun Indonesia, baik itu berupa naskah, legenda ataupun mitos. Bentuknya yang unik, cangkangnya yang kuat, juga umurnya yang relatif panjang membuat banyak budaya mengagungkan hewan ini.



Foto 1. Arca kura-kura di candi Sukuh (Foto: Supri, 26 november 2012)



Foto 2. Arca kura-kura di candi Cetho (Foto: Supri, 26 november 2012)

Perjumpaan lebih lanjut dengan kura-kura adalah pada saat penulis mengunjungi Gembira Loka Zoo, di Yogyakarta. Di sana dipelihara berbagai jenis kura-kura darat, dengan bentuk dan corak tempurung yang sangat beragam. Salah satu yang cukup menarik perhatian adalah adanya kura-kura raksasa, yaitu kura-kura Galapagos yang berumur lebih dari 30 tahun.



Foto 3. Kura-kura Aldabra koleksi Gembiraloka Zoo

(Foto : Umi, 22 Maret 2012)

Kura-kura merupakan makhluk yang cukup unik, karena daerah sebarannya cukup luas dan hampir mencakup seluruh tempat dimuka bumi, misalnya di laut, dataran rendah, tinggi, padang pasir, bahkan ada spesies yang mampu hidup dalam bekunya es¹. Namun demikian saat ini kita hanya bisa menjumpai kura-kura di tempat-tempat tertentu saja, karena keberadaan mereka di alam liar semakin terjepit dan menghilang. Di beberapa daerah di Indonesia juga di beberapa negara lain, telur kura-kura dan penyu masih menjadi komoditas pangan yang disukai masyarakat². Hal ini semakin menyudutkan kura-kura karena pertumbuhan mereka yang lambat. Beruntung, saat ini sudah mulai banyak penangkaran-penangkaran kura-kura.

Berbagai keunikan sekaligus masalah yang melingkupi kura-kura tersebut, menarik perhatian bagi penulis. Menurut penulis ada permasalahan yang muncul, yaitu: bagaimana wujud kura-kura dapat diterapkan dalam karya seni kriya? Hal ini menjadi motivasi penulis untuk mengangkatnya menjadi karya kriya fungsional dalam proses studi penciptaan karya seni tugas akhir dengan tema: “Kura- Kura sebagai Sumber Ide Penciptaan Meja dan Kursi Santai”.

Kriya atau seni kerajinan adalah hasil karya manusia yang mempunyai nilai tertentu (meliputi nilai bahan, teknik, fungsi, keindahan, ekonomi, dsb). Pembuatannya menggunakan alat tertentu, wujudnya berupa berbagai barang pemenuh kebutuhan manusia sehari-hari, barang perabotan, pakaian, perhiasan, maupun alat-alat upacara dan lain sebagainya. Di samping itu aneka barang kriya

¹ Sally Morgan, *Kura-Kura dan Penyu*, Tiga Serangkai, 2007, h.9

² Sally Morgan, *Kura-Kura dan Penyu*, Tiga Serangkai, 2007, h.21

dapat dikelompokkan sebagai barang pakai (kriya pakai) dan barang hias (kriya hias). Kriya pakai adalah sebagai barang kriya yang mempunyai nilai fungsi praktis, kegunaan tertentu, sedangkan kriya hias merupakan barang kriya/seni yang tidak mempunyai kegunaan tertentu disamping sebagai hiasan, misalnya: lukis kaca, patung kayu, hiasan dinding³. Seni kriya dalam perkembangannya dapat dibagi dalam beberapa cabang, hal tersebut dikelompokkan berdasarkan material yang digunakan, contohnya: kriya kayu, kriya logam, kriya kulit, kriya keramik, kriya tekstil.

Karya kriya sebagai karya fungsional dari hasil kerajinan kriyawan di Indonesia banyak kita dapatkan dalam berbagai bentuk, jenis, teknik garap maupun fungsi serta bahan dasarnya. Inilah yang memungkinkan menjadi daya tarik dari produk kerajinan yang ada. Berkaitan dengan hal tersebut, Gustami juga mengungkapkan, bahwa keunikan benda kerajinan didasarkan pada keistimewaan dari teknik yang digunakan oleh pekriya dalam menggarap untuk memenuhi keinginan dari pola-pola yang ada⁴.

Perkembangan karya kriya tidak hanya menampilkan nilai keindahan semata, melainkan juga menjadi suatu alat dialog/komunikasi dengan orang lain. Seperti yang dikatakan oleh Sudharsono, bahwa nilai seni yang terkandung dalam karya seni rupa tidak hanya terbatas pada keindahan rupa semata, tetapi juga pada nilai kejiwaan yang mampu menyampaikan pesan spiritual seniman di balik

³ Agus Achmadi, *Tatah Sungging Kulit*, Diktat Bahan Ajar, Surakarta, 2005, h.4

⁴ Gustami SP, *Seni dan Masalahnya Jilid II*, ISI Yogyakarta, 1984, h.36

perwujudan fisik, bahasa rupa, bahasa perlambangan⁵. Pencurahan segala sesuatu yang muatannya bersifat ekspresif memberi sebuah kebebasan kepada seniman dalam mencari sumber ide dan mengeksplorasi unsur-unsur rupa.⁶

Bentuk-bentuk yang menyenangkan dan disajikan dengan sedemikian rupa, dapat menggugah kembali memori setiap penikmat yang menyaksikan, selain itu seni juga merupakan usaha untuk mempertahankan kebudayaan sebagai peninggalan sejarah dan usaha manusia untuk mencukupi kebutuhan hidup. Pada proses penciptaan tugas akhir ini, penulis berupaya bereksplorasi secara bebas tentang bentuk kura-kura, sehingga keberadaannya menjadi bentuk karya seni kriya kayu dengan daya imajinasi personal (batas kemampuan mengolah dan menginterpretasi objek sesuai dengan pengalaman individu).

Karya kriya kayu yang penulis ciptakan berbentuk tiga dimensional yang mengacu pada fungsi estetis dan fungsi praktis. Pada proses eksplorasi bentuk, penulis berupaya menekankan aspek estetis visual dengan mempertimbangkan konstruksi, ergonomi, keseimbangan, komposisi bentuk dan ruang, tekstur dan serat kayu, warna dan lainnya sehingga dapat memvisualisasikan karya menjadi unik dan menarik.

Penulis, pada tataran konseptual karya memiliki kecenderungan untuk mengkomunikasikan bentuk-bentuk tertentu yang lebih mengarah pada nilai fungsional. Penulis menyadari bahwa dalam proses berkesenian, seorang seniman tidak lepas begitu saja dari pengaruh lingkungan dan fenomena-fenomena yang

⁵ Sudharsono, *Pengantar Apresiasi Seni*, Balai Pustaka, Jakarta, 1992, h.9

⁶ Sudharsono, *op.cit.*, h.174

terjadi di masyarakat. Hal ini juga diungkapkan oleh Dharsono, bahwa memahami kesenian itu berarti menemukan sesuatu gagasan atau pembatasan yang berlaku untuk menentukan hubungan dengan unsur nilai budaya manusia⁷.

Hasil karya kriya kayu ini dapat menjadi elemen pendukung baik in door ataupun out door, sesuai dengan porsinya sebagai karya yang bersifat fungsional. Kedudukan karya tugas akhir ini, merupakan proses pembelajaran berkesenian yang bermanfaat bagi penulis di masa yang akan datang, sekaligus sebagai salah satu syarat akhir dalam menyelesaikan proses studi S-1 Kriya Seni di Institut Seni Indonesia Surakarta.

Imajinasi penulis ketika mengamati wujud kura-kura melahirkan sebuah fenomena. Fenomena ini menjadi sebuah ide, kemudian diwujudkan dalam bentuk disain sampai ke perwujudan karya. Pada wilayah ini, penulis memiliki pengamatan ganda. Pengamatan pertama melihat obyek secara nyata dan komplek, sedangkan pengamatan kedua adalah pengamatan yang mampu membawa imajinasi penulis dalam dimensi berbagai ragam. Pengamatan inilah yang mampu melahirkan ide dalam penciptaan karya seni, dengan konsep stilisasi, distorsi, transformasi maupun deformasi. Berkaitan dengan latar belakang di atas penulis membuat tugas akhir ini dengan judul "KURA-KURA SEBAGAI SUMBER IDE PENCIPTAAN MEJA DAN KURSI SANTAI".

⁷ Dharsono Sony Kartika, *Seni Rupa Modern*, Rekayasa Sains, Bandung, 2004, h.3

B. Rumusan Masalah

Uraian ruang lingkup latar belakang di atas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep dasar bentuk karya kriya kayu dalam wujud tiga dimensional dengan eksplorasi bentuk kura-kura?
2. Bagaimana cara mendesain karya seni kriya dari ide dasar bentuk kura-kura menjadi karya seni yang unik, kreatif, bernilai estetis sekaligus fungsional?
3. Bagaimana cara memvisualisasikan karya kriya kayu dalam bentuk meja kursi santai?

C. Tujuan Penciptaan Karya

1. Sebagai upaya mengembangkan kreativitas terhadap bentuk kura-kura, menjadi karya seni kriya fungsional yaitu meja dan kursi santai
2. Memvisualisasikan desain karya seni kriya dari ide dasar bentuk kura-kura menjadi kursi santai yang unik, kreatif, bernilai estetis sekaligus fungsional.
3. Mewujudkan karya kriya kayu dalam bentuk meja dan kursi santai.

D. Manfaat Penciptaan

1. Menjadi bahan kajian dan pengembangan lebih lanjut penciptaan karya-karya kriya yang bersumber pada eksplorasi bentuk kura-kura.
2. Menambah informasi seni kriya dan sarana apresiasi kesenian, khususnya dalam bidang kriya kayu kepada masyarakat.
3. Meningkatkan nilai ekonomi dan kreatif bagi masyarakat pengguna.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Tinjauan Pustaka

1. Seni

Kesenian merupakan salah satu perwujudan kebudayaan. Kesenian juga selalu mempunyai peranan tertentu dalam masyarakatnya. Seni sendiri oleh beberapa tokoh diartikan berbeda. Ki Hajar Dewantara mengatakan, seni merupakan hasil keindahan sehingga dapat menggerakkan perasaan indah orang yang melihatnya, oleh karena itu perbuatan manusia yang dapat mempengaruhi, dapat menimbulkan perasaan indah itu seni. Sementara Sudarmadji mengatakan seni adalah segala manifestasi batin dan pengalaman estetis dengan menggunakan media bidang, garis, warna, tekstur, volume dan gelap terang⁸.

Seni menurut media yang digunakan terbagi menjadi 3, yaitu ;

- Seni yang dapat dinikmati melalui pendengaran (*audio art*), misalnya seni musik, seni suara atau seni sastra.
- Seni yang dapat dinikmati melalui media penglihatan (*visual art*), misalnya seni rupa.
- Seni yang dapat dinikmati melalui media penglihatan dan pendengaran (*audio visual art*), misalnya teater.

⁸ <http://id.wikipedia.org/wiki/Seni>

2. Seni Kriya

Seni kriya termasuk dalam ranah seni rupa. Beberapa ahli menyatakan pendapatnya mengenai seni kriya ini. Menurut I Made Bandem, kata “kriya” dalam bahasa Indonesia berarti pekerjaan (ketrampilan tangan). Di dalam bahasa Inggris disebut *craft* yang berarti energi atau kekuatan. Pada kenyataannya seni kriya sering dimaksudkan sebagai karya yang dihasilkan karena *skill* atau ketrampilan seseorang⁹.

Gustami menjelaskan perbedaan antara kriya dan kerajinan dapat disimak pada keprofesiannya, kriya dimasa lalu yang berada dalam lingkungan istana untuk pembuatnya diberikan gelar *Empu*. Dalam perwujudannya sangat mementingkan nilai estetika dan kualitas *skill*. Sementara kerajinan yang tumbuh di luar lingkungan istana, si pembuatnya disebut dengan *Pandhe*. Perwujudan benda-benda kerajinan hanya mengutamakan fungsi dan kegunaan yang diperuntukkan untuk mendukung kebutuhan praktis bagi masyarakat (rakyat). Pengulangan dan minimnya pemikiran seni ataupun estetika adalah satu ciri penanda benda kerajinan.

Pemisahan yang berdasarkan strata atau kedudukan tersebut mencerminkan posisi dan eksistensi seni kriya di masa lalu. Seni kriya bukanlah karya yang dibuat dengan intensitas rajin semata, di dalamnya terkandung nilai keindahan (estetika) dan juga kualitas *skill* yang tinggi. Sedangkan kerajinan tumbuh atas desakan kebutuhan praktis dengan mempergunakan bahan yang

⁹ Prof.I.Made Bandem: 2002, dalam Asep Sudrajat, *Pengertian Seni Kriya*, <http://asepsud.wordpress.com/>, down load 30 Januari 2014

tersedia dan berdasarkan pengalaman kerja yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari.

Seni kriya kembali ditegaskan oleh Gustami, adalah karya seni yang unik dan punya karakteristik di dalamnya terkandung muatan-muatan nilai estetik, simbolik, filosofis dan sekaligus fungsional oleh karena itu dalam perwujudannya didukung *craftmanship* yang tinggi, akibatnya kehadiran seni kriya termasuk dalam kelompok seni-seni adiluhung¹⁰. Uraian tadi menyiratkan bahwa kriya merupakan cabang seni yang memiliki muatan estetik, simbolik dan filosofis sehingga menghadirkan karya-karya yang adiluhung dan monumental sepanjang jaman.

Uraian di atas membawa pada kesimpulan bahwa wujud awal seni kriya lebih ditujukan sebagai seni pakai (terapan). Praktek seni kriya pada awalnya bertujuan untuk membuat barang-barang fungsional, baik ditujukan untuk kepentingan keagamaan (religius) atau kebutuhan praktis dalam kehidupan manusia seperti, perkakas rumah tangga. Dengan demikian ada aspek-aspek penting yang tidak boleh dilupakan, yaitu keamanan dalam pemakaian, kenyamanan dalam pemakaian, keluwesan dalam penggunaan, dan yang tidak boleh dilupakan adalah terpenuhinya syarat keindahan suatu barang kriya. Syarat keindahan ini menjadi penting, karena selain akan mempengaruhi alasan orang memilih barang tersebut, juga akan berpengaruh pada aspek psikologis. Suatu

¹⁰ SP.Gustami, *Filosofi Seni Kriya Tradisional Indonesia*, 1992, h.71.

barang akan mempunyai nilai yang lebih bila barang tersebut bisa memberikan kepuasan batin, senang dan bahagia, saat bersentuhan dengannya.

3. Kura-Kura

Kura-kura (*turtle*) adalah reptil dari *ordo Testudines* (seluruh kura-kura yang ada termasuk dalam kelompok besar *Chelonia*), hampir semuanya memiliki tubuh yang dilindungi oleh sebuah tulang khusus atau tempurung bertulang rawan yang terbentuk dari rusuknya. *Ordo Testudines* meliputi spesies yang masih ada maupun yang sudah punah, kura-kura yang paling awal muncul telah ada sejak sekitar 215 juta tahun yang lalu, menjadikan kura-kura adalah kelompok reptil tertua, dan kelompok yang paling purba dibandingkan kadal dan ular. Sekitar 300 spesies yang masih ada saat ini, kebanyakan terancam punah. Kura-kura adalah binatang *ectothermic*¹¹. Ada beberapa perbedaan antara kura-kura darat, kura-kura air tawar dan penyu. Berikut ini rangkuman beberapa ciri dari kura-kura, terutama kura-kura darat.

- Struktur

Kura-kura memiliki beragam jenis ukuran. Kura-kura air tawar umumnya lebih kecil. Kura-kura darat raksasa yang masih bertahan hidup hingga kini terdapat di Seychelles dalam kepulauan Galápagos dan dapat bertambah besar hingga panjang lebih dari 300cm dengan berat sekitar 300kg. Kura-kura dibagi menjadi dua kelompok, menurut pada bagaimana cara mereka menarik leher mereka ke dalam tempurungnya (sesuatu yang tak bisa dilakukan oleh

¹¹ Wikipedia, *Pengetahuan Dasar Tentang Kura-kura*, 2008. Download 16 Juli 2013

spesies purba *Proganochelys*): the *Cryptodira*, yang dapat menarik leher mereka dan melipatnya dibawah *spine*-nya; dan *Pleurodira* yang dapat melipat leher mereka ke samping.

- **Kepala**

Kebanyakan kura-kura yang menghabiskan hampir seluruh hidupnya di daratan memiliki mata yang selalu melihat ke bawah pada objek yang ada dihadapannya. Beberapa kura-kura darat memiliki kemampuan mengejar mangsa yang sangat buruk. Namun, kura-kura karnivora dapat dengan cepat menggerakkan kepalanya untuk menggigit tiba-tiba. Kura-kura memiliki sebuah mulut lebar yang kokoh. Kura-kura menggunakan rahangnya untuk memotong dan mengunyah makanan. Sebagai pengganti gigi, rahang atas dan bawah pada kura-kura dilapisi oleh deretan tulang yang keras.

- **Tempurung**

Tempurung kura-kura bagian atas disebut *carapace*. Tempurung bagian bawah yang membalutnya disebut *plastron*. *Carapace* dan *plastron* tersambung pada sisi-sisi kura-kura oleh strukur tulang yang disebut *bridges*. Lapisan luar tempurung dilapisi oleh sisik-sisik keras yang disebut *scute* yang merupakan bagian dari kulit luarnya, atau epidermis. *Scute* terbuat dari protein berserat yang disebut keratin yang juga membentuk sisik pada reptil lainnya. Warna tempurung kura-kura bisa bermacam-macam. Tempurung pada umumnya berwarna coklat, hitam, atau hijau gelap. Pada beberapa spesies, tempurungnya memiliki tanda-tanda berwarna merah, oranye,

kuning, atau abu-abu dan tanda-tanda ini bisa berupa totol-totol, garis-garis, atau bintik-bintik acak. Kura-kura yang hidup di dataran, memiliki tempurung yang lebih berat dibandingkan dengan yang hidup di laut.



Foto 4. Kura-kura darat
(foto: Umi Wulan, Gembiraloka, 22 Maret 2012)

- Kulit

Lapisan luar tempurung adalah bagian dari kulit, masing-masing scute (atau piring) pada tempurung merupakan sebuah sisik yang termodifikasi. Tempurung tersebut terdiri dari kulit dengan sisik-sisik yang lebih kecil, sama seperti kulit reptil lainnya. Kura-kura akuatik tidak berganti kulit dalam satu kali proses, seperti yang dilakukan oleh ular, tapi secara berlanjut, dalam potongan-potongan yang kecil.

Kura-kura darat juga berganti kulit, tapi sejumlah besar kulit mati dapat diakumulasi menjadi potongan tebal yang memberi perlindungan pada bagian-bagian tubuh diluar tempurung. *Scute* pada tempurung tidak pernah berganti dan semakin lama terakumulasi, tempurung menjadi semakin tebal. Dengan menghitung lingkaran yang terbentuk oleh *scute* yang lebih tua dan lebih kecil, di atas *scute* yang lebih muda dan lebih besar, memungkinkan kita untuk memperkirakan umur seekor kura-kura, bila kita mengetahui berapa banyak *scute* yang diproduksi dalam setahun.

- **Anggota badan**

Kura-kura darat memiliki kaki yang pendek. Kura-kura darat terkenal memiliki gerak yang lamban, hal ini dikarenakan oleh tempurungnya yang berkubah dan berat, tapi juga karena gaya berjalan merangkak yang tidak efisien yang mereka miliki, dengan kaki-kaki yang meregang satu sama lain, tidak seperti kadal yang berkaki lurus satu sama lain langsung dibawah badan. Kura-kura yang bersifat amfibi biasanya memiliki anggota badan yang sama dengan kura-kura darat tadi kecuali kaki mereka memiliki selaput jari dan biasanya memiliki kuku yang panjang.



Foto 5. Wujud anggota badan kura-kura
 Sumber: m.merdeka.com
 Download gambar : Umi, 25 April 2013

4. Kura-kura Galapagos

Kura-kura Galapagos merupakan spesies kura-kura yang terbesar. Bila kebanyakan kura-kura hidup soliter atau menyendiri, maka tidak demikian dengan kura-kura raksasa di kepulauan Galapagos. Mereka memiliki hierarki di mana beberapa kura-kura lebih penting ketimbang yang lain. Ini ditentukan dengan seberapa tinggi seekor kura-kura dapat menjulurkan kepalanya. Seekor kura-kura yang dapat menjulurkan kepala lebih jauh dapat mencari lebih banyak tumbuhan untuk dimakan. Artinya dia bisa tumbuh lebih besar¹².

Kura-kura ini bergerak pada kecepatan yang sangat lambat, yaitu 0,16mil perjam, dibandingkan dengan kecepatan rata-rata manusia 2,8 mil perjam. Kura-kura Galapagos yang asli ditemukan di kepulauan Galapagos, yang terletak 600

¹² Sally Morgan, *Kura-kura dan Penyu*, Tiga Serangkai, 2007, h.27

mil (965 kilometer) barat Ekuador di Amerika Selatan. Beratnya bisa lebih dari 227 kg, dan panjang dari kaki hingga ekor bisa lebih dari 2 meter. Mereka dapat hidup lebih dari 150 tahun¹³. Binatang tertua di dunia yang masih hidup adalah kura-kura Galapagos bernama Harriet. Kura-kura ini berumur 175 tahun pada tahun 2005¹⁴. Sementara Lonesome George, jenis kura-kura Pinta Galapagos terakhir, mati di usia 100 tahun, pada Juni 2012¹⁵.



Foto 6. Kura-kura darat, Galapagos
 Sumber: nationalgeographic.co.id
 download gambar :Umi, 25 April 2013

¹³ <http://animal4u.wordpress.com/animal-tops/top-10-animal-dieters/kura-kura-galapagos/>, download 31 Januari 2014

¹⁴ Sally Morgan, *Kura-kura dan Penyu*, Tiga Serangkai, 2007, h.13

¹⁵ <http://www.suarapembaruan.com/home/kura-kura-langka-galapagos-mati/21661>, download 30 Januari 2014

Fakta yang penulis temukan tersebut di atas, semakin menguatkan niat penulis untuk mengangkat sosok kura-kura Galapagos ini ke dalam suatu karya seni kriya. Hal yang paling menarik adalah kekuatan tubuhnya, usianya yang panjang dan ukuran tubuhnya yang besar. Hal ini tentunya akan unik bila bisa diwujudkan ke dalam bentuk seni yang indah sekaligus fungsional.

5. Meja dan Kursi Santai

Kursi adalah sebuah perabotan rumah yang biasanya digunakan sebagai tempat duduk. Beberapa jenis kursi, seperti barstool, hanya memiliki satu kaki yang terletak di bagian tengah. Kadang-kadang kursi juga dilengkapi sandaran kaki. Beberapa kursi 4 kaki yang dibuat saat ini memiliki struktur desain yang sempurna sehingga mampu menyangga beban lebih dari 500 kg¹⁶.

Meja adalah salah satu furnitur berupa permukaan datar yang disokong oleh beberapa kaki. Meja sering dipakai untuk menyimpan barang dan makanan, dengan ketinggian tertentu supaya mudah dijangkau saat kita duduk. Meja umumnya dipasangkan dengan kursi. Meja biasanya tidak memiliki laci, tetapi jika berlaci, bisa berbentuk meja rias, meja dengan banyak laci dan sebagainya. Saat ini meja hadir dengan berbagai bentuk, tinggi dan bahan pembuat yang ditujukan untuk membangun desain, gaya dan tujuan penggunaan¹⁷.

Tempat duduk memiliki berbagai jenis dan ukuran yang berbeda, disesuaikan menurut fungsinya masing-masing. Seperti kursi tamu, kursi makan, kursi belajar atau kerja, kursi santai dan sebagainya. Kursi santai secara umum

¹⁶ <http://id.wikipedia.org/wiki/kursi>, down load 20 Januari 2014

¹⁷ <http://id.wikipedia.org/wiki/Meja>, download 30 Januari 2014

memang belum begitu diperlukan, tetapi mengingat banyaknya aktivitas manusia dalam sehari, menjadikan suasana yang rileks dan santai semakin dibutuhkan. Dengan adanya kursi santai yang ditempatkan pada suatu tempat yang sesuai, menjadikan salah satu alternatif tersendiri untuk bersantai dan melepas penat dari segala kejenuhan akibat aktivitas seharian.

Kursi sebagai karya kriya yang memiliki fungsi tidak terlepas dari faktor kenyamanan dalam proses pembuatannya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Suptandar, ergonomi sebagai ilmu yang mempelajari tentang kondisi fisik seseorang dalam melakukan aktivitas dengan penggunaan alat/perabot¹⁸.

Kursi santai sebagai benda fungsi tentunya lebih mengutamakan kenyamanan saat digunakan, untuk itu diperlukan sebuah patokan dalam menentukan ukuran sebagai standar agar kursi santai tersebut terasa nyaman saat digunakan. Adapun ukuran standar kursi santai tersebut adalah:

1. Tinggi alas duduk dari lantai antara 35-40 cm
2. Tinggi sandaran tangan dari alas duduk antara 20-25 cm
3. Tinggi sandaran punggung dari alas duduk antara 45-60 cm
4. Panjang alas duduk antara 45-60 cm
5. Sudut kemiringan sandaran punggung 95-110 cm

Bentuk yang indah dari sebuah benda juga perlu diperhatikan, selain faktor kenyamanan, sebab tanpa adanya keindahan, akan mengurangi efek kepuasan atau kebahagiaan dari si pengguna. Oleh karena itulah nilai artistik suatu

¹⁸ Pamudji Suptandar , *Tata Ruang Dalam (Interior Design)*, Pt.Djambatan, 1995, h.51

benda juga sangat perlu diperhitungkan. Artistik dapat bermakna sangat indah atau dikerjakan dengan kepandaian dan perasaan keindahan¹⁹.

Fungsi utama kursi santai adalah sebagai tempat duduk bersantai, tempat melepas lelah, selain itu juga sebagai sarana penambah keindahan dalam sebuah ruangan. Secara umum fungsi kursi santai dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Fungsi aktif. Yaitu kursi santai sebagai benda pakai. Fungsi pokok berkaitan erat dengan kegiatan manusia dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Tuntutan yang terkait dengan fungsi ini adalah kenyamanan, kekuatan bahan dan bentuk.
- b. Fungsi pasif. Yaitu fungsi kursi santai yang ada kaitannya dengan efek yang muncul dari penempatan kursi santai tersebut. Dalam fungsi ini terkait dengan peranan kursi santai sebagai pendukung ruangan yang mempertimbangkan aspek keindahan dalam hal bentuk kursi santai.

Perlu diperhatikan dalam menciptakan suatu produk kriya pada umumnya dan kursi santai khususnya, antara lain: bahan, fungsi, ukuran dan aspek artistik. Dengan adanya pertimbangan-pertimbangan tersebut, diharapkan karya yang dibuat sesuai dengan fungsinya.

Berikut beberapa contoh bentuk kursi santai dengan berbagai bahan :

¹⁹ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1976, hal 33



Foto 7. Kursi santai di luar ruangan, bahan besi.
Sumber: www.dinomarket.com
Download gambar: Supri, 21 November 2013



Foto 8. Kursi santai bahan kayu open
Sumber: www.solusiproperti.com
download gambar: Supri, 21 November 2013



Foto 9. Meja dan kursi santai, bahan enceng gondok

Sumber: indonesiarayanews.com

Download gambar: Supri, 21 November 2013

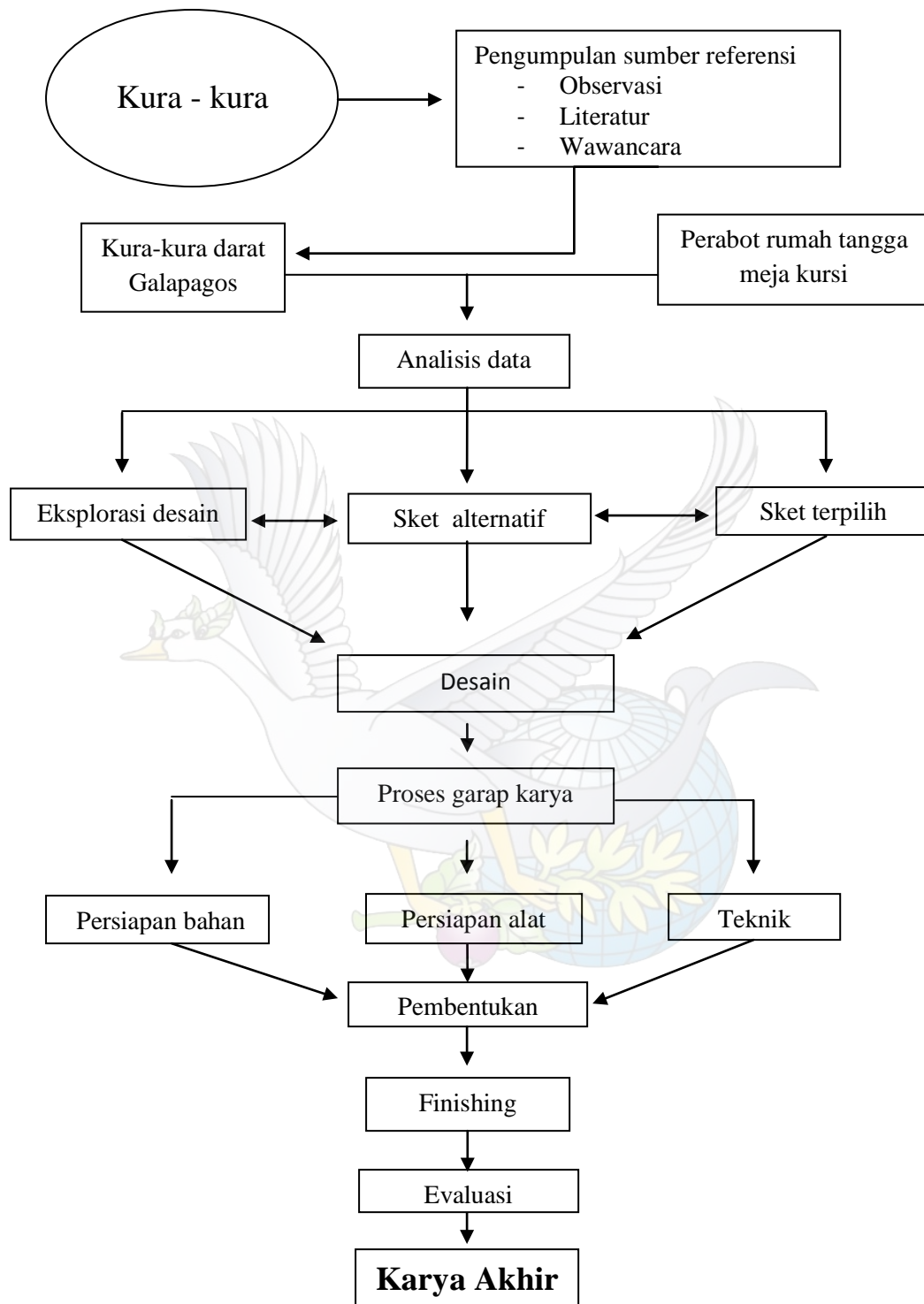


Foto 10. Kursi santai dengan lapisan busa

Sumber : indonesiarayanews.com

Download gambar: Supri, 21 November 2013

B. Kerangka Pikir Penciptaan Karya



Gambar 1. Diagram Kerangka Pikir Penciptaan Karya

BAB III

METODOLOGI PENCIPTAAN

A. Metode Pendekatan

Metode pendekatan penciptaan karya seni merupakan uraian pendekatan apa saja yang dilakukan dalam rangka mewujudkan gagasan, pikiran, imajinasi dan pengalaman, sehingga karya dapat terwujud. Selama ini penelitian yang bersifat proses penciptaan bahasa rupa dapat dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu kajian estetik dan proses desain²⁰.

Penciptaan karya tugas akhir yang mengangkat kura-kura sebagai *subject matter* (tema) karya seni kriya kayu ini dilakukan dengan pendekatan estetik seni rupa. Dalam seni rupa, terdapat 3 komponen sebagai landasan untuk menciptakan karya seni, yaitu tema (*subject matter*), bentuk (*form*) dan isi atau makna. Tema merupakan pokok atau inti permasalahan yang dihasilkan dari pengolahan obyek seniman dengan pengalaman personal. Bentuk pada dasarnya adalah wujud nyata karya seni. Ada 2 macam bentuk, *visual form* (bentuk fisik karya, atau kesatuan dari unsur pendukung karya tersebut), *special form* (bentuk yang muncul karena adanya hubungan timbal balik antara nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosionalnya) dan isi atau makna merupakan hasil tanggapan yang diserap dari kekuatan imajinasi seniman terhadap apapun yang diamatinya.

²⁰ Sachari, *Paradigma Desain Indonesia*, CV. Rajawali, 2000, h.223

Keberadaan karya seni pada dasarnya memiliki 3 macam fungsi, yaitu fungsi personal (bersifat ekspresi yang dalam perwujudannya mewakili perasaan atau emosi pencipta karya), fungsi sosial (karya yang diciptakan berdasarkan situasi fenomena secara umum dan menggambarkan sebagai pengalaman personal) dan fungsi fisik (karya seni yang diciptakan dengan orientasi kebutuhan sehari-hari).

Proses penciptaan karya ini, penulis melakukan berbagai tahapan metode yang berkaitan dengan eksplorasi, eksperimen dan pembentukan. Eksplorasi dilakukan untuk mencari kemungkinan baru desain karya yang menarik dengan ide dasar kura-kura. Sementara eksperimen lebih menekankan pada pemilihan bahan, teknik garap, teknik finishing sampai kemungkinan teknik aplikasi dengan media selain kayu.

B. Lokasi

Pengambilan data dilakukan di beberapa tempat. Yaitu:

1. Gembiraloka Zoo. Jl. Kebun Raya 2, Yogyakarta.

Pemilihan tempat tersebut berdasarkan pertimbangan, bahwa Gembiraloka merupakan satu-satunya kebun binatang yang paling representatif dengan koleksi binatang yang cukup lengkap, di Yogyakarta dan Jawa Tengah pada saat ini.

2. Candi Sukuh dan candi Cetho, Karanganyar, Jawa Tengah.

Pemilihan candi-candi ini, karena selain di sana terdapat patung berwujud kura-kura, tempat tersebut juga mudah dijangkau oleh penulis.

3. Toko meubel “YOUNG SIONG”. Jl. Surya no.69, Jagalan, Surakarta.

Pembuatan karya dilakukan di kampus Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, yaitu di Sanggar Kegiatan Mahasiswa.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang penulis lakukan bertujuan untuk mendukung proses pembuatan karya seni kriya yang berhubungan dengan tema. Metode yang penulis gunakan adalah observasi, literatur dan wawancara.

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan yang sistematis dan terencana yang ditujukan untuk memperoleh data²¹. Sementara Patton, menegaskan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data utama dalam penelitian²². Dengan demikian bisa diambil kesimpulan, bahwa observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan kegiatan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut.

Observasi yang dilakukan oleh penulis adalah observasi non partisipan, di mana penulis tidak terlibat secara langsung dengan kegiatan yang dilakukan oleh objek pengamatan. Hal ini penulis pilih karena pada dasarnya objek pengamatan

²¹ Alwasilah, *Pokoknya Kualitatif*, 2002, h.211

²² Patton, dalam Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*, 1998, h.63

penulis adalah bukan manusia, melainkan benda-benda mati dan hewan, yaitu kura-kura.

Pengumpulan data ini dilakukan di beberapa tempat, yaitu:

- a. Gembiraloka Zoo Yogyakarta yang memiliki koleksi berbagai jenis kura-kura darat dan kura-kura air tawar. Di tempat ini (meskipun sebelumnya pernah berinteraksi dengan kura-kura) penulis mendapatkan kesan yang mendalam dengan kura-kura. Pada saat itu pula penulis langsung mengobservasi. Bisa dikatakan bahwa observasi yang dilakukan bersifat *event sampling* atau observasi yang dilakukan dengan tidak menentukan waktu pengambilan data secara pasti. Pada saat terjadi perjumpaan itulah dilakukan observasi. Hal ini dilakukan karena kejadian yang melingkupi objek terjadi dari situasi natural.
- b. Candi Sukuh dan candi Cetho. Di candi-candi ini ditemukan arca kura-kura dalam ukuran besar. Di candi Sukuh, kura-kura diwujudkan dalam sebuah arca besar, dengan kepala dan empat kaki. Namun di bagian tempurungnya datar, sehingga arca tersebut tampak seperti meja besar berbentuk kura-kura. Di candi Cetho, wujud kura-kura muncul dalam bentuk mozaik, tampak atas, tetapi dengan bentuk kepala yang utuh. Tidak diketahui apakah wujud tersebut memang demikian adanya, atau karena ada sesuatu hal yang menyimpannya.
- c. Toko meubel “YOUNG SIONG”, Jagalan Surakarta. Di toko ini, penulis mengumpulkan data berupa wawancara dan foto berbagai bentuk meja dan kursi.

2. Literatur

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan selanjutnya adalah penggunaan literatur. Literatur digunakan untuk melengkapi atau bahkan sebagai pengganti data yang tidak bisa diperoleh melalui observasi.²³ Literatur yang penulis kumpulkan berisi laporan tentang kajian penelitian dan karya tulis profesional atau disipliner dalam bentuk makalah teoretik atau filosofis. Penulis juga menggunakan berbagai jenis literatur yang berkaitan dengan kura-kura, meja dan kursi santai, estetika, teknik garap sampai finishing karya.

Literatur-literatur tersebut penulis gunakan sebagai kerangka teoretik dan konseptual yang diharapkan bisa memandu penulis dalam menyusun tugas akhir karya ini. Kesemuanya dapat dipakai sebagai bahan yang merupakan pembanding bagi data-data yang dikumpulkan.

3. Wawancara

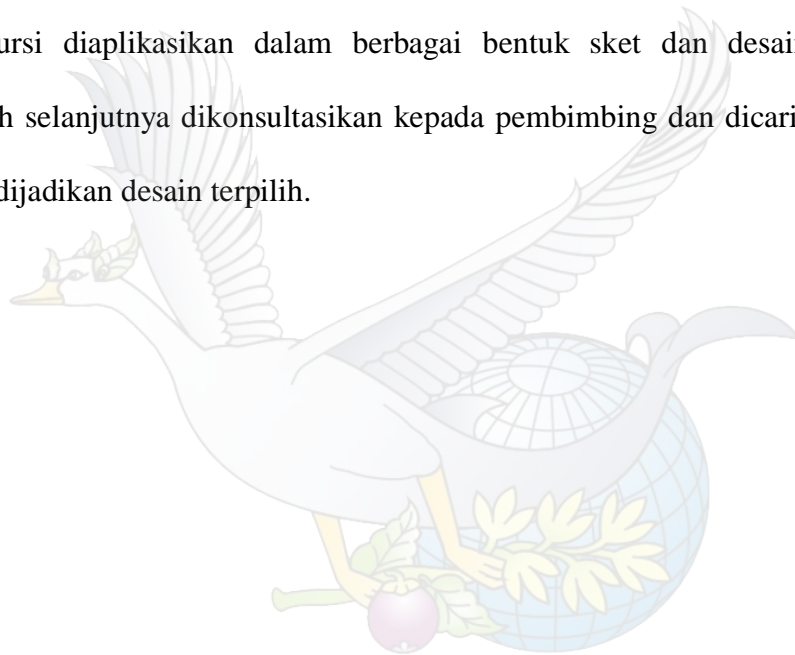
Wawancara dilakukan dengan beberapa orang yang bergelut di bidang perdagangan dan kerajinan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana masyarakat/ pasar mampu menyerap barang-barang kerajinan, meubel maupun barang-barang kriya. Eny, pemilik mebel “YOUNG SIONG” Jagalan, mengatakan jika furniture berbentuk hewan jarang sekali laku, karena memang peminatnya sedikit dan perlu sentuhan khusus²⁴.

²³ Strauss, A., Corbin, J., *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*, terj: Mutaqien Shodiq, Pustaka Pelajar, 2003, h.39

²⁴ Wawancara tgl. 30 November 2013.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan secara komparatif dan sepadan. Artinya data dari berbagai gambar atau visual kura-kura, baik yang diperoleh dari observasi langsung(data visual yang didapatkan dari dokumentasi foto), maupun diperoleh melalui literatur, dikomparasikan atau dibandingkan satu sama lain dicari perbedaan dan kesamaannya. Begitu juga data visual berbagai kursi dan meja juga dikomparasikan. Hasil komparasi dari bentuk/gambar kura-kura, meja dan kursi diaplikasikan dalam berbagai bentuk sket dan desain. Kemudian langkah selanjutnya dikonsultasikan kepada pembimbing dan dicari yang terbaik untuk dijadikan desain terpilih.



BAB IV

KONSEPTUALISASI DAN VISUALISASI KARYA

A. Desain

Pengertian Desain berasal dari kata *De Segno (il disegno – Italia)* yang dikenal pada masa Renaissance. Pada masa itu desain dimaknai sebagai fase infentif. Konsepsi umum yang mengawali pembuatan kekriyaan, patung dan sebagainya; sebagai aktivitas kreatif yang mengikat seniman dalam berkarya²⁵.

Lebih lanjut Guntur menyatakan pengertian desain secara umum yaitu suatu proses dalam sebuah penciptaan karya seni yang mencakup berbagai hasil budaya material, baik masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang dalam berbagai hal, baik seni, teknologi dan lain sebagainya. Karya-karya dalam berbagai bidang tersebut mempunyai pola-pola, sebagai akibat eksperimentasi dari cara pandang seseorang terhadap pembentukan material, menjadi sebuah karya²⁶.

Menurut Fajar Sidik pengertian desain yang paling sederhana adalah merencanakan atau merancang, desain adalah pengorganisasian atau penyusunan elemen-elemen visual seperti garis, ruang, tekstur, tone, bentuk, cahaya dan elemen seni rupa, sedemikian rupa sehingga menjadi kesatuan organik dan harmoni antara bagian-bagian dengan keseluruhan²⁷.

²⁵ Walter dalam Guntur, *Teba Kriya*, Artha-28, 2001, h.26

²⁶ Op.cit, h.42

²⁷ Fajar Sidik dalam Aming Prayitno, *Desain Elementer*, STSRI ASRI, 1981, h.3

Selain itu, Guntur menyatakan, bahwa desain memiliki implikasi terhadap perencanaan (perancangan) karya seni. Desain sebagai wujud lahiriyah tampak berupa garis, tekstur, bidang, raut, volume, warna dan lain-lain. Desain sebagai proses dalam aktifitas penggarapannya mengacu pada prinsip-prinsip desain seperti komposisi, keseimbangan, unity, klimak, dominan dan lain-lain²⁸. Berdasarkan berbagai pendapat di atas, secara garis besar hal di atas dapat diartikan bahwa desain adalah suatu perencanaan yang timbul karena proses kreatif yang telah dipersiapkan dalam membentuk sistem yang dipersiapkan sebelum karya dibuat, yang tentunya dengan tidak menghilangkan kandungan nilai estetis.

B. Eksplorasi Desain

Proses pembuatan desain jadi atau desain terpilih, terlebih dahulu diawali dengan mengeksplorasi berbagai bentuk kura-kura, kursi, dan meja. Selain itu juga melakukan eksplorasi dari berbagai hiasan atau ornamen yang terdapat pada candi, meja, kursi yang sudah ada terutama yang berhubungan dengan tema. Berdasarkan hal tersebut langkah selanjutnya adalah membuat perencanaan atau desain. Proses pembuatan desain ini melibatkan proses kreatif penulis dalam pencarian kemungkinan-kemungkinan bentuk yang bisa dimunculkan. Dharsono mengungkapkan bahwa pada tahap ini ada beberapa proses yang dilalui objek hingga mengalami perubahan wujud, antara lain:

²⁸ Guntur, *Aspek Desain Pada Karya Rupa Barang Perhiasan Tradisional Jawa*, 1997, h.18

1. Stilisasi, merupakan cara penggambaran untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayakan objek atau benda tersebut.
2. Distorsi, penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara memanfaatkan wujud-wujud tertentu pada benda atau objek yang digambar.
3. Transformasi, adalah penggambaran bentuk yang menekankan pada pencapaian karakter, dengan cara memindahkan (trans = pindah) wujud atau figur dari objek lain yang digambar.
4. Deformasi, merupakan penggambaran bentuk yang menekankan pada interpretasi karakter, dengan cara mengubah objek dengan cara menggambarkan objek tersebut dengan hanya sebagian yang dianggap mewakili karakter yang sifatnya hakiki.²⁹

Proses di atas bekerja secara sinergis dengan informasi-informasi yang telah penulis kumpulkan sebelumnya, hingga terbentuklah berbagai sket karya.

1. Eksplorasi bentuk-bentuk kura-kura

Eksplorasi bentuk-bentuk kura-kura ini lebih diutamakan pada kura-kura yang berinteraksi langsung dengan penulis, yaitu di kebun binatang Gembiraloka, Yogyakarta. Berikut adalah beberapa bentuk kura-kura darat yang menjadi sumber ide dari karya seni kriya ini.

²⁹ Kartika, Dharsono S., *Seni Rupa Modern*, 2004, h.42-43



Foto 11. Kura-kura Aldabra (*dipsochelys dussumieri*)
(foto: Umi, Gembiraloka, 22 Maret 2012)



Foto 12. Kura-kura Indiana Star (*geochelone elegans*)
(foto: Umi, Gembiraloka, 22 Maret 2012)



Foto 13. Kura-kura Galapagos
(foto: Umi, Gembiraloka, 22 Maret 2012)

2. Eksplorasi bentuk-bentuk meja dan kursi

Penulis mengeksplorasi berbagai bentuk meja dan kursi. Data ini diambil dari toko meubel “YOUNG SIONG”, Surakarta. Berikut adalah beberapa bentuk meja dan kursi. Dari eksplorasi ini penulis mendapatkan gambaran mengenai bentuk-bentuk meja dan kursi yang saat ini beredar di pasaran.



Foto 14. Kursi santai (Foto: Supri, 30 November 2013)
Sumber: meubel YOUNG SIONG Surakarta



Foto 15. Kursi santai (Foto:Supri, 30 November 2013)
Sumber: meubel YOUNG SIONG Surakarta



Foto 16. Meja santai (Foto: Supri, 30 November 2013)
Sumber : meubel YOUNG SIONG Surakarta



Foto 17. Meja santai (Foto: Supri, 30 November 2013)
Sumber : meubel YOUNG SIONG Surakarta

3. Eksplorasi bentuk kursi kura-kura

Penulis juga melakukan eksplorasi terhadap berbagai bentuk kursi yang mengambil ide dari bentuk kura-kura. Hasil eksplorasi ini membantu penulis untuk memperkaya ide-ide dan merangsang pikiran untuk mewujudkan desain-desain guna mendukung terciptanya karya seni kriya yang sesuai dengan harapan penulis dan tentunya melalui proses konsultasi dengan pembimbing.



Foto 18. Kursi kura-kura

Sumber: www.etsy.com(download gambar : Supri, 14 Nov 2013)



Foto 19. Kursi kura-kura

Sumber : www.pinterest.com(download gambar : Supri, 14 Nov 2013)



Foto 20. Kursi kura-kura

Sumber: www.zarafurniture.com(download gambar: Supri, 14 Nov 2013)



Foto 21. Kursi kura-kura

Sumber: www.betterimprovement.com(Download gambar: Supri, 14 Nov 2013)

4. Sket Alternatif

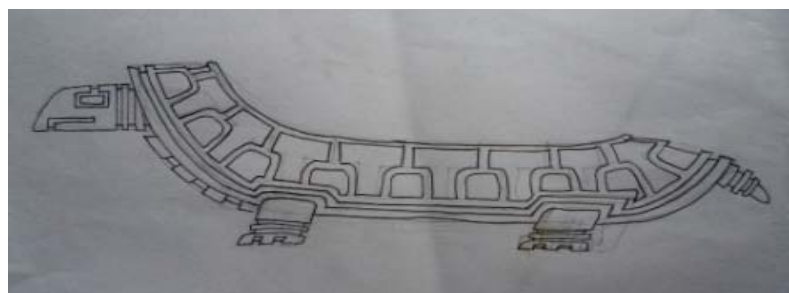
Sket dalam seni diartikan sebagai kerangka atau pola utama benda-benda yang dibuat seperti gambar bangunan atau dekorasi, yang memungkinkan seniman dapat mewujudkan ekspresi yang tepat untuk menuangkan gagasannya.

Penulis dalam membuat sket-sketsa menggunakan acuan gambar ataupun bentuk kura-kura yang sudah ada, baik yang didapat secara langsung lalu didokumentasikan, atau yang terdapat pada buku, majalah, catalog, situs internet dan lain-lain sesuai dengan tema. Sket yang dihasilkan merupakan titik awal dalam pembuatan karya seni kriya dengan eksplorasi bentuk.

Sket, selain dilengkapi dengan berbagai bentuk ornamen yang bersumber dari berbagai bentuk stilisasi kura-kura juga mengutamakan nilai-nilai estetik. Berbagai sket yang dibuat penulis kemudian dikonsultasikan pada pembimbing dan dipilih beberapa sket sebagai acuan proses pembuatan karya tugas akhir.

Berikut adalah sket-sketsa alternatif yang telah penulis gambar untuk bahan referensi dan ditindak lanjuti hingga menjadi karya seni kriya tiga dimensi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada paparan berbagai sket kursi santai dibawah ini :

a. Sket Alternatif Kursi santai.



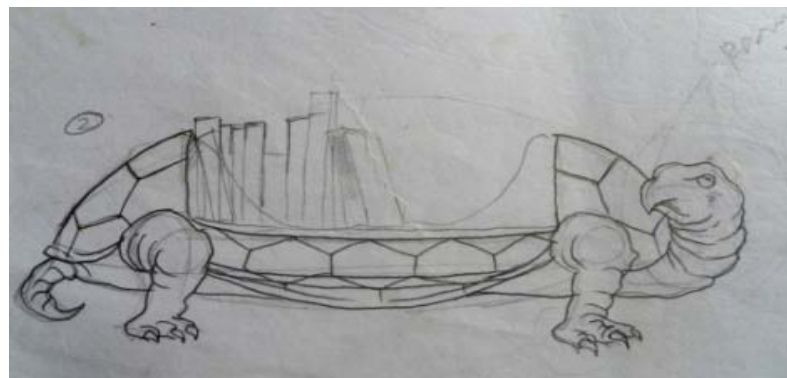
Gambar 2. Sket kursi, alternatif 1



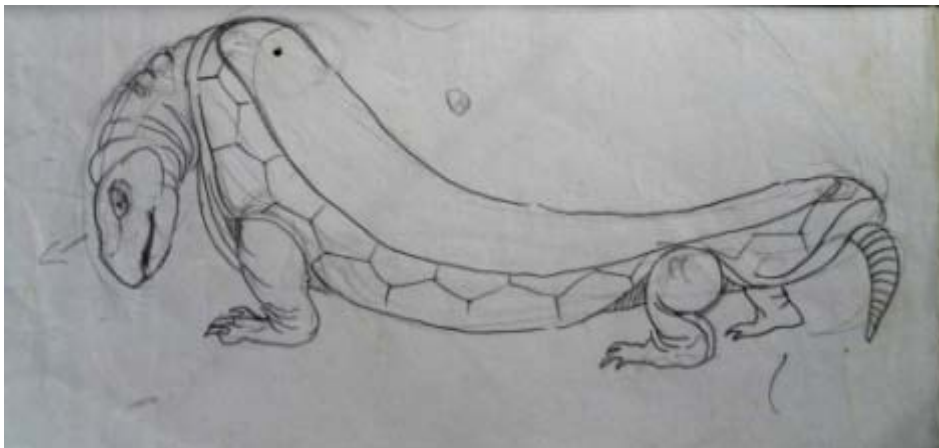
Gambar 3. Sket kursi, alternatif 2



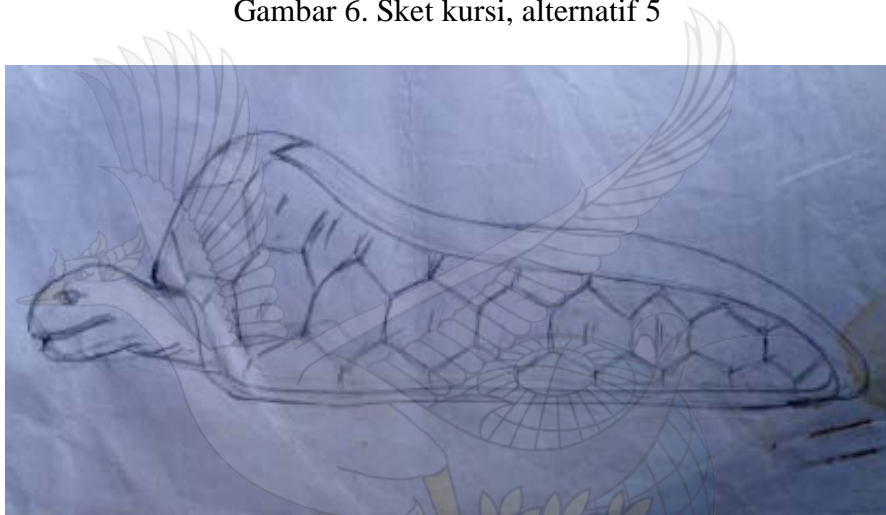
Gambar 4. Sket kursi, alternatif 3



Gambar 5. Sket kursi, alternatif 4



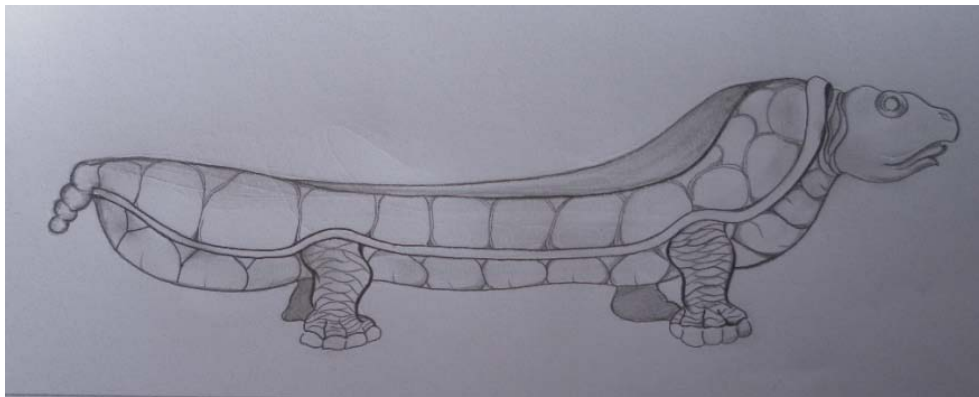
Gambar 6. Sket kursi, alternatif 5



Gambar 7. Sket kursi, alternatif 6



Gambar 8. Sket kursi, alternatif 7



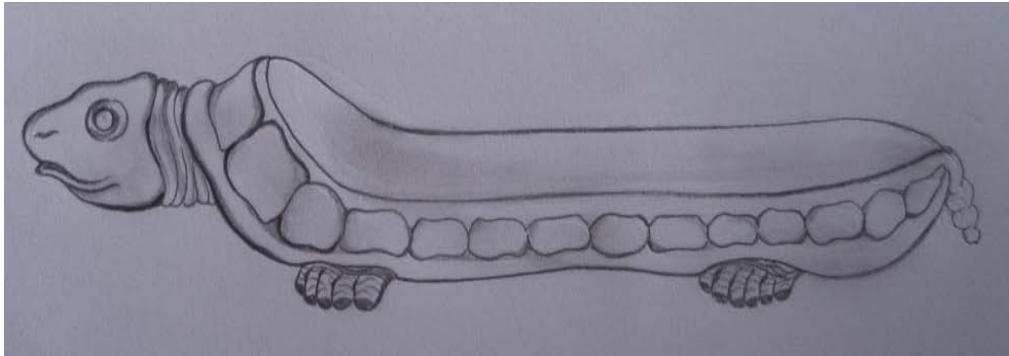
Gambar 9. Sket kursi, alternatif 8



Gambar 10. Sket kursi, alternatif 9



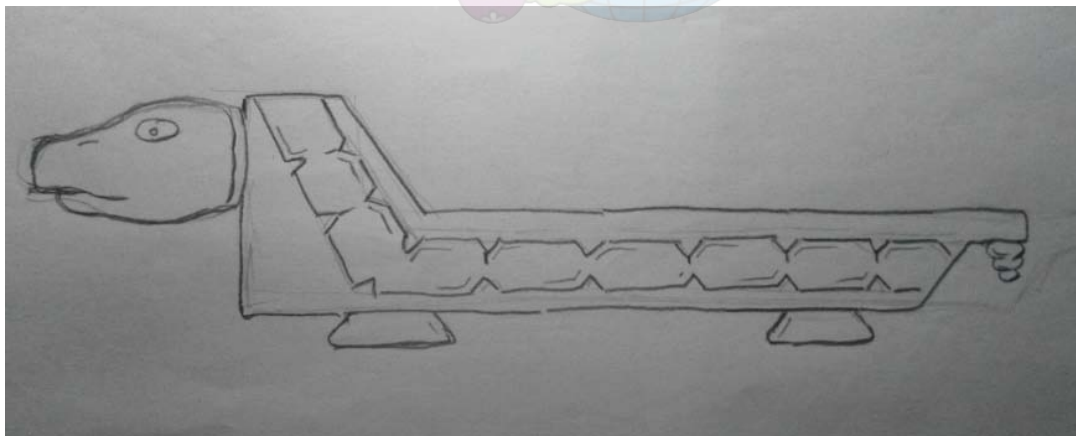
Gambar 11. Sket kursi, alternatif 10



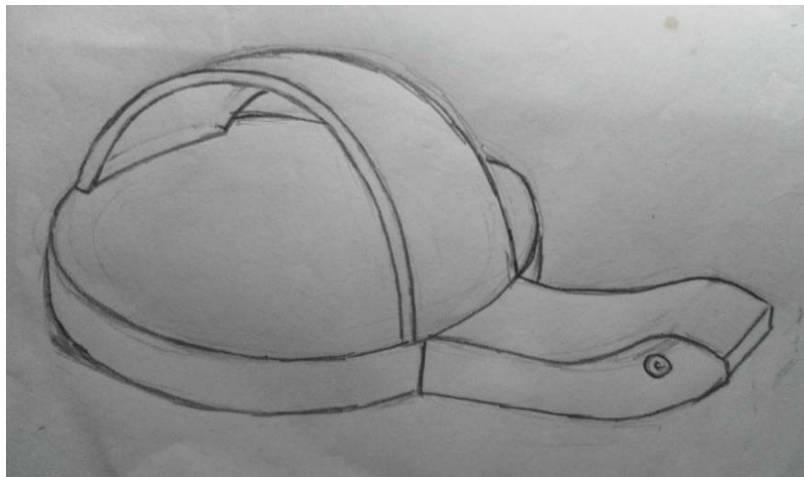
Gambar 12. Sket kursi, alternatif 11



Gambar 13. Sket kursi, alternatif 12



Gambar 14. Sket kursi, alternatif 13

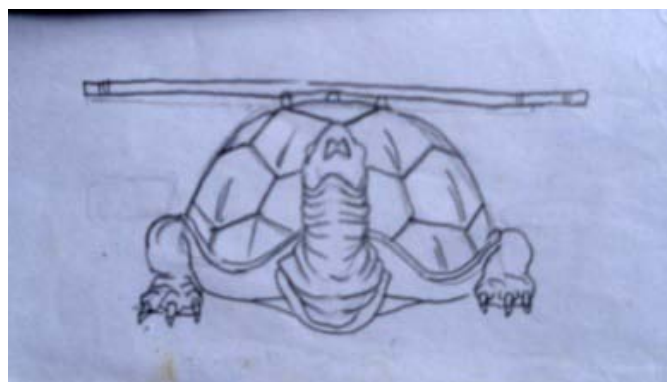


Gambar 15. Sket kursi, alternatif 14

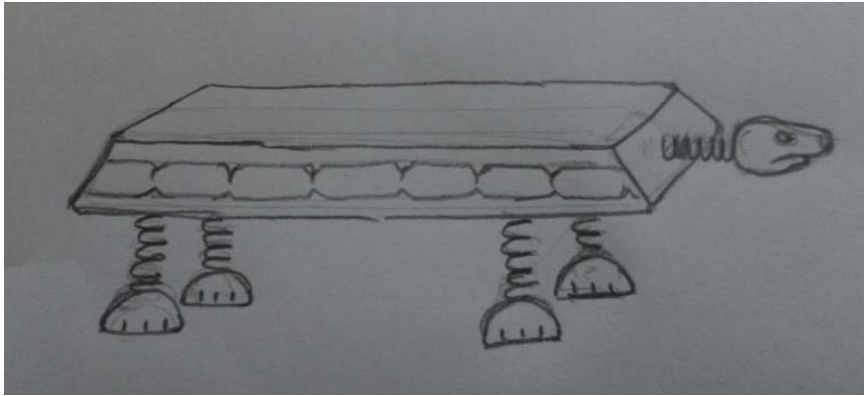


Gambar 16. Sket kursi, alternatif 15

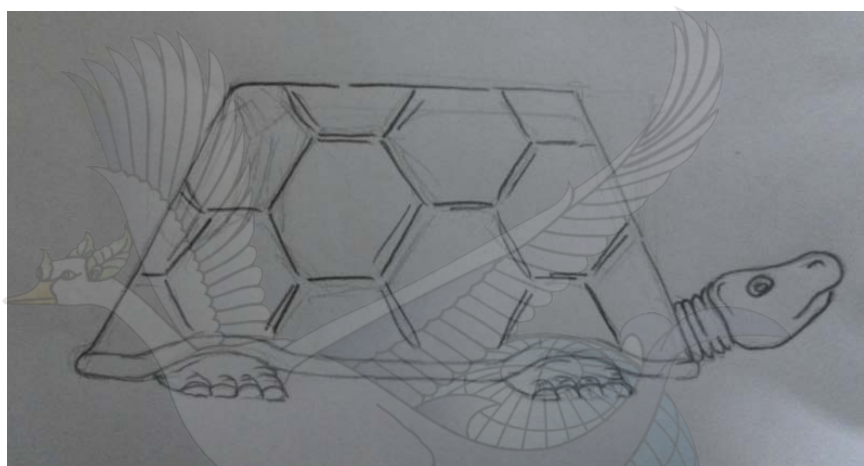
b. Sket Alternatif Meja Santai



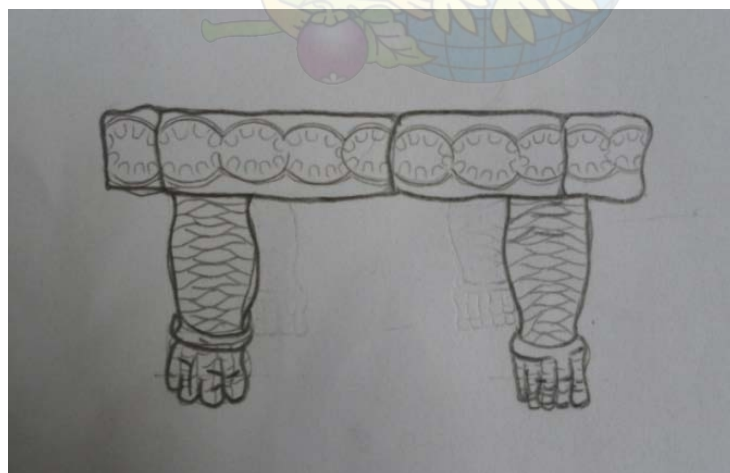
Gambar 17. Sket meja, alternatif 1



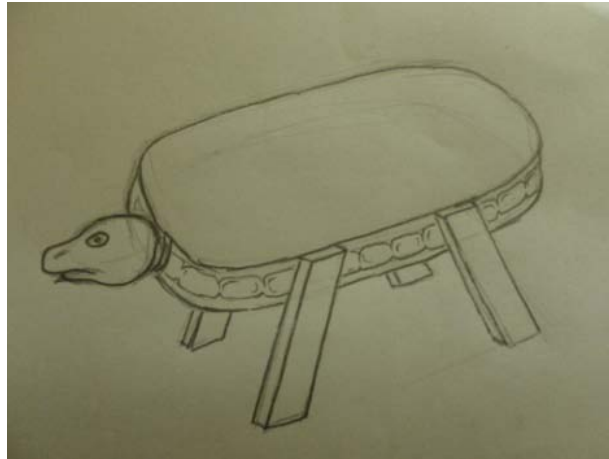
Gambar 18. Sket meja, alternatif 2



Gambar 19. Sket meja, alternatif 3



Gambar 20. Sket meja alternatif 4



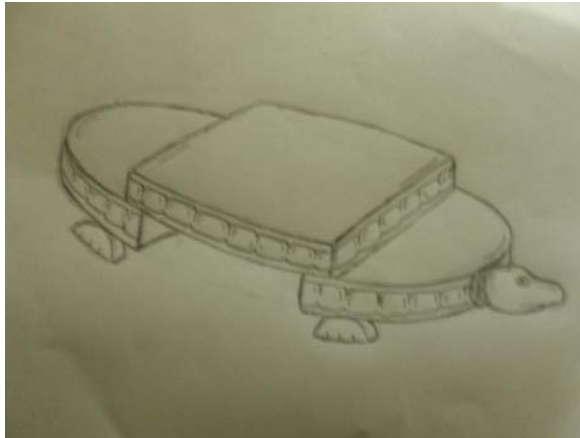
Gambar 21. Sket meja, alternatif 5



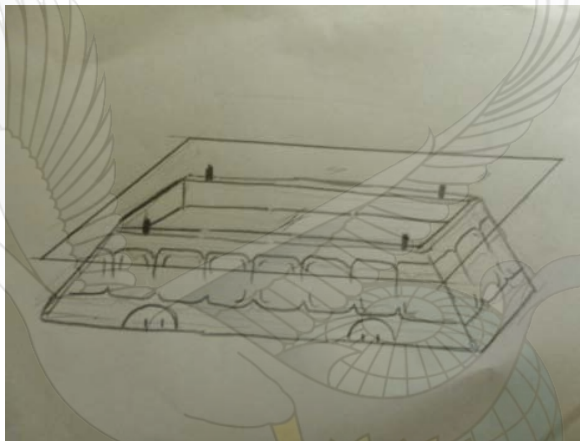
Gambar 22. Sket meja, alternatif 6



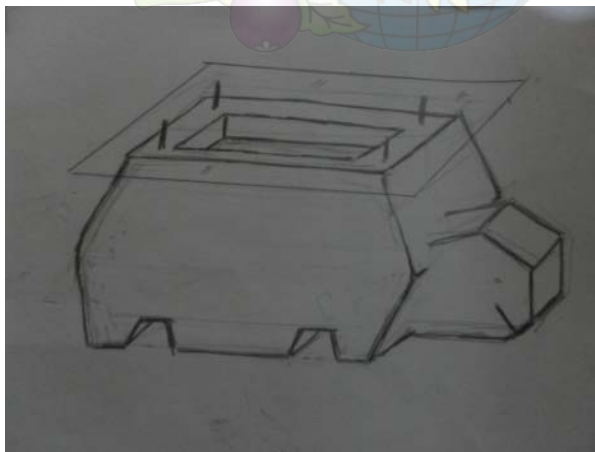
Gambar 23. Sket meja, alternatif 7



Gambar 24. Sket meja, alternatif 8



Gambar 25. Sket meja, alternatif 9



Gambar 26. Sket meja, alternatif 10

C. Sket-Sket Terpilih

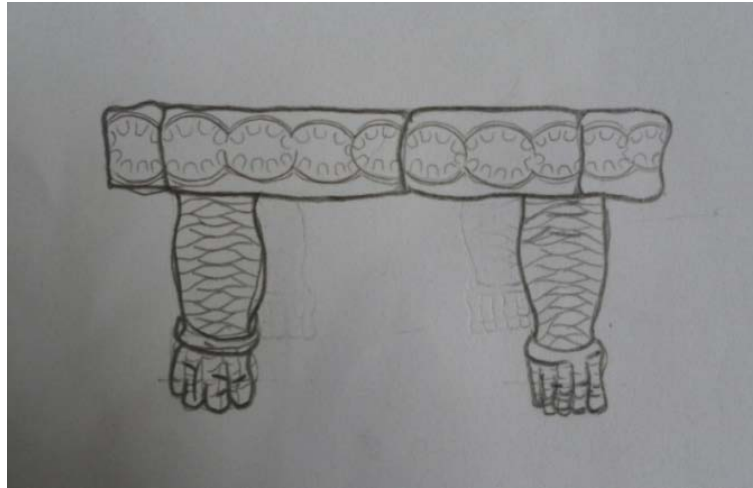
Sket terpilih merupakan sket yang dipilih setelah adanya diskusi yang intensif antara penulis dan pembimbing. Pilihan terhadap sket-sket tersebut tentunya setelah melalui berbagai pertimbangan, mulai dari esensi yang hendak diangkat, pemilihan bahan, desain bahkan hingga meminimalisir sisa bahan. Sket-sket yang terpilih tersebut kemudian ditindaklanjuti menjadi seni kriya. Berikut ini sket yang terpilih, yaitu:



Gambar 27. Sket kursi santai terpilih I (sket no.8)



Gambar 28. Sket kursi santai terpilih II (sket no.11)



Gambar 29. Sket meja terpilih (sket no.4)

D. Gambar Kerja

Gambar kerja merupakan langkah yang penulis lakukan selanjutnya. Gambar kerja ini dibuat untuk memudahkan penulis dalam mewujudkan desain ke bentuk tiga dimensi. Sket-sket yang sudah terpilih sebelumnya, diwujudkan dalam desain gambar tampak atas, tampak samping dan tampak muka. Gambar tersebut disertai detail ukiran yang akan dibuat, serta dimensi ukurannya (panjang, lebar, tinggi). Ditampilkan juga detail-detail sambungan antar bagian. Dengan demikian baik penulis maupun semua orang yang terlibat dalam proses pengerjaan karya ini, bisa membayangkan dan mempunyai gambaran konkrit tentang bentuk yang akan diwujudkan nantinya.

Berikut adalah gambar kerja dari sket-sket yang telah terpilih sebelumnya:







E. Pemilihan Bahan

Media untuk mengekspresikan suatu karya sangat beraneka ragam jenisnya. Untuk kepentingan kreasinya penulis menggunakan bahan yang tersedia dari alam atau bahan dari produk-produk industri sebagai pilihan sesuai pertimbangan fungsi estetisnya. Berkaitan dengan karya seni Tugas Akhir ini, bahan utama yang digunakan adalah bahan dasar kayu. Kayu merupakan material yang mudah didapat, mudah diolah dan mudah dikerjakan. Karakter kayu tidak dapat ditemukan pada karakter media lain, selain itu karakter kayu sangat beraneka ragam tergantung dari jenis dan pertumbuhannya.

Sifat-sifat kayu yang susunan pola seratnya renggang termasuk kategori kayu yang sangat lunak. Serat kayu pada umumnya tergantung dari pertumbuhan pohon. Kayu dari pohon yang tumbuhnya cepat biasanya memiliki serat kasar dan begitu sebaliknya, pertumbuhan pohon yang lambat dan pelan biasanya mempunyai serat halus.

Proses penciptaan karya seni kriya ini lebih banyak menggunakan bahan dasar kayu trembesi dan kayu johar. Kayu-kayu tersebut termasuk dalam kategori kayu yang mudah dalam pengerjaannya walaupun mempunyai susunan pola serat yang padat.

Kayu trembesi dikenal juga dengan nama “Ki Hujan” dan “Munggur”. Nama latinnya *Samanea Saman Merr.* Berat jenis kayu ini rata-rata 0,61g/cm³. Sedangkan kayu johar nama latinnya *Siamea* yang merujuk pada tanah asalnya, yaitu Siam atau Thailand. Berat jenis kayu ini 0,6- 1,01g/cm³. Kayu johar ini

biasanya banyak disukai untuk pembuatan jembatan dan tiang bangunan karena tergolong kuat. Penyebaran kayu-kayu tersebut terdapat di pulau Sumatera, Jawa, Sulawesi, Maluku dan Nusa Tenggara. Selain kayu jati yang sudah terkenal keunggulannya, saat ini tidak menutup kemungkinan kayu-kayu tersebut digunakan juga untuk bahan dasar pembuatan benda pakai (kursi, meja, tempat tidur, almari dan lain-lain). Hal ini merupakan pemanfaatan kayu bakar menjadi bahan baku pembuatan benda pakai. Sifat kayu sebagai bahan dasar dalam pembuatan benda pakai atau benda hias, memiliki sifat yang menguntungkan dan merugikan, yaitu:

Sifat yang menguntungkan

- Bahan mudah didapat, relatif murah harganya dibandingkan bahan lain seperti logam dan besi.
- Mudah pengerjaannya tanpa bantuan alat-alat berat atau khusus.
- Memiliki serat yang bagus/indah.
- Tahan terhadap zat kimia, seperti asam atau garam dapur.
- Serba guna, dapat digunakan untuk apa saja.

Sifat yang merugikan

- Mudah terbakar
- Kekuatan dan keawetan kayu tergantung dari jenis dan umur pohon.
- Cepat rusak oleh pengaruh cuaca.
- Dapat dimakan serangga.

F. Proses Pembentukan Karya

Proses pembentukan karya merupakan tindak lanjut dari proses desain atau gambar kerja yang telah dibuat untuk proses garap karya menjadi bentuk karya tiga dimensi yang nyata dan sesuai dengan rancangan desain. Untuk proses garap atau pengerjaan karya, ada beberapa tahapan tahapan kerja yang dilakukan, tahapan kerja tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penyiapan bahan

a. Bahan Baku

Bahan baku yang dipilih adalah kayu trembesi dan kayu johar. Kayu trembesi dikenal juga dengan nama “Ki Hujan” dan “Munggur”. Nama latinnya *Samanea Saman Merr.* Berat jenis kayu ini rata-rata 0,61g/cm³. Sedangkan kayu johar nama latinnya *Siamea* yang merujuk pada tanah asalnya, yaitu Siam atau Thailand. Berat jenis kayu ini 0,6-1,01g/cm³. Kayu johar ini biasanya banyak disukai untuk pembuatan jembatan dan tiang bangunan karena tergolong kuat.

Penyebaran kayu-kayu tersebut terdapat di pulau Sumatera, Jawa, Sulawesi, Maluku dan Nusa Tenggara. Selain kayu jati yang sudah terkenal keunggulannya, saat ini tidak menutup kemungkinan kayu-kayu tersebut digunakan juga untuk bahan dasar pembuatan benda pakai (kursi, meja, tempat tidur, almari dan lain-lain). Hal ini merupakan pemanfaatan kayu bakar menjadi bahan baku pembuatan benda pakai.



Foto 22. Kayu glondongan(foto: Supri, 8 september 2013)

Bahan baku kayu didapat dari pedagang kayu bakar yang masih berupa glondongan dengan berbagai ukuran panjang yang bervariasi sekitar 100cm – 300cm. Untuk mempermudah dalam proses pengerjaan, maka ukuran kayu juga menjadi pertimbangan, jika ukuran kayu yang disediakan terlalu panjang maka dilakukan pemotongan dengan menggunakan gergaji mesin yang memiliki kekuatan besar sesuai dengan kebutuhan.

b. Bahan Penunjang

Bahan baku kayu untuk proses pengerjaan juga menggunakan bahan tambahan, untuk menyempurnakan hasil pembentukan karya tiga dimensi. Adapun bahan penunjang sebagai tambahan adalah sebagai berikut:

- Lem alteco, yang digunakan untuk menempelkan bagian kayu yang retak atau pecah karena penyusutan tingkat kekeringan kayu.

- Lem kayu fox, digunakan untuk campuran serbuk kayu (serbuk grajen) untuk menambal kayu yang berlubang karena penyakit kayu.
- Melamin Mowilex, untuk finishing.
- Amplas, untuk proses penghalusan karya.
- Air secukupnya.

2. Penyediaan Peralatan

Penyediaan alat yang dimaksud adalah ketersediaan jenis alat yang menunjang dalam proses pengerjaan karya sampai karya menjadi nyata. Pemanfaatan alat dengan teknik yang baik akan sangat membantu kelancaran proses berkarya. Peralatan yang digunakan dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Peralatan Pokok

a) Peralatan ini berupa 1 set pahat ukir yang terdiri dari:

- Penguku, bentuknya seperti kuku jari manusia, digunakan untuk mengukir pada bagian permukaan yang melengkung, melingkar, cembung, cekung serta membuat ikal, cawen, garis, pecahan.



Foto 23. Pahat penguku (foto: Supri, 30 Januari 2014)

- Penyilat, bentuk mata tатаh lurus seperti pisau, digunakan untuk mengukir pada bagian yang lurus/datar, membuat dasaran (lemahan) dan untuk membuat dimensi.



Foto 24. Pahat penyilat (foto: Supri, 30 Januari 2013)

- Pahat lengkung 1,5 (pahat kol, pahat cembung), digunakan untuk membuat bagian yang melengkung cembung.



Foto 25. Pahat lengkung (foto: Supri, 30 Januari 2013)

- Pecahan/coret, bentuknya segitiga yang salah satu sudutnya runcing dantajam, digunakan untuk membuat isian baik yang berupa pecahan atau benangan.



Foto 26. pahat coret (foto: Supri, 30 Januari 2013)

- b) Ganden kayu, digunakan untuk memukul pahat.



Foto 27. Ganden kayu(foto: Supri, 30 Januari 2013)

- c) Pethel, digunakan untuk memilah kayu



Foto 28. Pethel (foto: Supri, 30 Januari 2013)

- d) Amplas listrik (sender polisher), digunakan untuk mempercepat meratakan dan menghaluskan bagian yang kurang rata.



Foto 29. Amplas listrik (foto: Supri, 30 Januari 2013)

- e) Gergaji tangan(*Handle saw*), untuk memotong kayu.



Foto 30. Handle saw (foto: Supri, 30 Januari 2013)

- f) Gergaji mesin(chain saw), untuk mempercepat proses pemotongan kayu.



Foto 31. Chain Saw (foto: Supri, 30 Januari 2013)

- g) Bor listrik(electric handle drilling), untuk membuat lubang.



Foto 32. Bor listrik (foto: Supri, 30 Januari 2013)

b. Peralatan Bantu

- Batu asah, untuk menajamkan tatah.



Foto 33. Batu asah (foto: Supri, 30 Januari 2013)

- Kuas, untuk meratakan bahan finishing.



Foto 34. Kuas (foto: Supri, 30 Januari 2013)

- Kompresor listrik (Portable air compressors), untuk memompa spray gun.



Foto 35. Kompresor listrik (foto: Supri, 30 Januari 2013)

- Spray gun, digunakan untuk menyemprotkan bahan finishing.



Foto 36. Spray gun (foto: Supri, januari 2013)

Tahap pembentukan karya tiga dimensi ini melalui beberapa langkah, yang terdiri dari:

- Langkah pertama yaitu mempersiapkan bahan baku kayu sesuai ukuran masing-masing karya, kemudian menyiapkan gambar kerja atau desain yang akan dibuat. Kemudian proses selanjutnya adalah menggambar desain pada kayu sesuai dengan bentuk karya dengan teknik pahat.
- Langkah kedua adalah membentuk karya secara global atau kasar dengan menggunakan pahat penyilat, pahat kol, dan petel yang dibantu dengan menggunakan gergaji tangan dan gergaji mesin untuk mempercepat proses pembentukan karya secara global.



Foto 37. Proses membentuk karya (foto: Hidayat, Juni 2012)

- Langkah ketiga, membuat bentuk setengah jadi. Tahap ini merupakan proses pembentukan karya yang mencapai body karya secara utuh sebelum proses detail karya. Proses karya lebih sering menggunakan pahat lengkung, karena permukaan kursi cenderung melengkung.



Foto 38. Proses bentuk setengah jadi (foto: Hidayat, Juni 2012)

- Langkah keempat, membuat bentuk detail pada bagian-bagian karya. Tahap ini adalah tahap karya jadi sebelum masuk proses finishing. Membentuk detail karya adalah proses pengisian karya, membuat tekstur, ornamen, dan memperjelas karakter karya.



Foto 39. Proses memberi tekstur pada karya(foto: Hidayat, Juli 2012)

- langkah kelima, adalah aplikasi bahan logam sebagai penguat sambungan antar kayu. Sambungan ini ditempatkan pada keempat kaki meja sebagai penyangga serta pada daun meja. Tujuan dari sambungan ini selain untuk kekuatan, juga untuk memunculkan serat kayu johar sebagai daun meja yang akan ditempatkan pada meja sebagai pelengkap kursi santai.

G. Finishing

Finishing adalah pengolahan karya tahap akhir menggunakan bahan tertentu sehingga dapat memberikan efek atau manfaat. Proses ini memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas bahan, kualitas karya, dan nilai estetisnya. Finishing berfungsi sebagai pelindung permukaan kayu dari pengaruh lingkungan agar terhindar dari korosi atau pengaruh zat-zat kimia yang dapat merusak permukaan kayu. Hal ini terjadi karena pengaruh cuaca, kelembaban, sinar matahari, jamur, serangga, dan rusaknya permukaan kayu akibat mengelupas atau tergores.

Teknik finishing yang dilakukan oleh penulis menggunakan bahan finishing siap pakai yang banyak dijual di toko-toko bangunan atau toko mebel. Tekniknya adalah dengan memberikan lapisan melamine warna pada karya dengan cara disemprot dan dikuas. Selain barangnya mudah didapatkan, dari segi pengerjaannya juga tidak terlalu rumit dan tidak memakan waktu yang terlalu lama. Bahan-bahan yang disediakan antara lain:

- Amplas(no. 02,120,160 dan 400) untuk menghaluskan karya kayu.
- Melamine Mowilex kode WS500 warna MAHOGANY dan WS301 warna PINE.
- Air secukupnya sebagai pengencer ketika menggunakan spray gun.

Namun jika menginginkan warna asli melamine tidak perlu dicampur dengan air.



Foto 40. Bahan Finishing (foto: Supri, 9 November 2013)

Langkah-langkah dalam proses finishing antara lain:

Langkah pertama, karya dihaluskan menggunakan amplas yang kasar(no 02) dengan alat bantu amplas mesin, jika amplas mesin tidak dapat menjangkau bagian-bagian yang sulit, maka pengamplasan dilakukan secara manual. Kemudian diampas lagi menggunakan amplas no120. Setelah semua karya dihaluskan, dilakukan pengamplasan lagi menggunakan amplas halus(no160) sekaligus sebagai langkah terakhir dari proses pengamplasan.

Langkah kedua, proses pembentukan warna dengan menggunakan melamine woodstain WS301 PINE. Teknik yang digunakan adalah dengan menggunakan spray gun agar merata cepat kering. Tujuannya untuk membentuk

tekstur warna yang berbeda. Diamkan sekitar 2 jam, maka serat kayu akan kembali muncul dan diampas lagi menggunakan amplas no.400. Kemudian melamine dilakukan lagi dan diulang-ulang sekitar 2-3 kali, hingga mendapatkan hasil yang diinginkan.

Setelah semuanya selesai dengan lapisan pertama, berikutnya karya dilapisi dengan melamine woodstain WS500 MAHOGANY sebagai langkah terakhir proses finishing. Jika warna yang diinginkan masih kurang sesuai bisa diulangi lagi setelah melalui proses pengeringan, atau jika warna terlalu pekat kita bisa menambahkan air secukupnya sebagai campuran melamine.



Foto 41. Proses melapisi melamine (foto : Hidayat, April 2009)

H. Kalkulasi Biaya

Kalkulasi biaya merupakan keseluruhan perhitungan bahan-bahan yang digunakan untuk membuat suatu karya. Berikut rincian keseluruhan kalkulasi biaya dalam pembuatan karya tugas akhir ini:

1. Bahan Kayu Gelondongan

No.	Bahan baku	Ukuran Panjang (cm)	Diameter (cm)	Harga/kg (Rp)	Berat (Kg)	Harga (Rp)
1	Kayu Trembesi	300	70	5,000	300	1,500,000
2	Kayu johar	120	60	5,000	110	550,000
Total						2,050,000

2. Bahan Aplikasi

No.	Bahan	Diameter (cm)	Panjang (m)	Jumlah	Harga (Rp)
1	Besi Cor	12	12	1	47,000

3. Bahan Penunjang

no.	Bahan	Ukuran	Banyaknya	Harga	Jumlah Harga
1	Lem Alteco		3	6,000	18,000
2	Lem Fox	500 gr	1	15,000	15,000
3	Lem Poxxy	500 gr	2	65,000	130,000
Total					163,000

4. Bahan Finishing

No.	Jenis	Ukuran	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Jumlah
1	Wood Stain Mowilex	1 Kg	3	60,000	180,000
2	Amplas	No. 02	4	4,000	16,000
		No. 120	5	2,000	10,000
		No. 160	4	5,000	20,000
		No. 400	5	20,000	100,000
Total					326,000

5. Biaya Pengerjaan Karya

No.	Karya	Ukuran Karya (PxLxT)	Jumlah	Pengerjaan (Hari)	Upah/hari	Jumlah Biaya
1	I	205x40x60	1	5	60,000	300,000
2	II	195x37x43	1	5	60,000	300,000
3	III	90x70x45	1	3	60,000	180,000
	Total					780,000

6. Biaya Pengerjaan Finishing

No.	Karya	Ukuran Karya (PxLxT)	Jumlah	Pengerjaan (Hari)	Upah/hari	Jumlah Biaya
1	I	205x40x60	1	2	40,000	80,000
2	II	195x37x43	1	2	40,000	80,000
3	III	90x70x45	1	2	40,000	80,000
	Total					240,000

7. Total Biaya

No.	Jenis Bahan / Pekerjaan	Biaya
1	Bahan kayu gelondongan	2,050,000
2	Bahan aplikasi	47,000
3	Bahan penunjang	163,000
4	Bahan finishing	326,000
5	Pengerjaan karya	780,000
6	Pengerjaan finishing	240,000
	Total Biaya	3,606,000

BAB V

PENUTUP

A. Ulasan Karya

Proses yang telah penulis jalani menghasilkan sebuah karya yang berwujud kriya seni, berupa kursi santai dan meja. Ulasan ini berfungsi untuk membahas, mengamati dan mengevaluasi hasil karya yang telah dibuat penulis.

KARYA I



Foto 42. Kursi santai I, tampak samping

Foto : Supri, 09 Februari 2014



Foto 43. Kursi santai I, tampak atas

Foto : Supri, 09 Februari 2014

Sumber ide : kura-kura

Ukuran : 220 cm x 45 cm x 65cm

Bahan : kayu trembesi

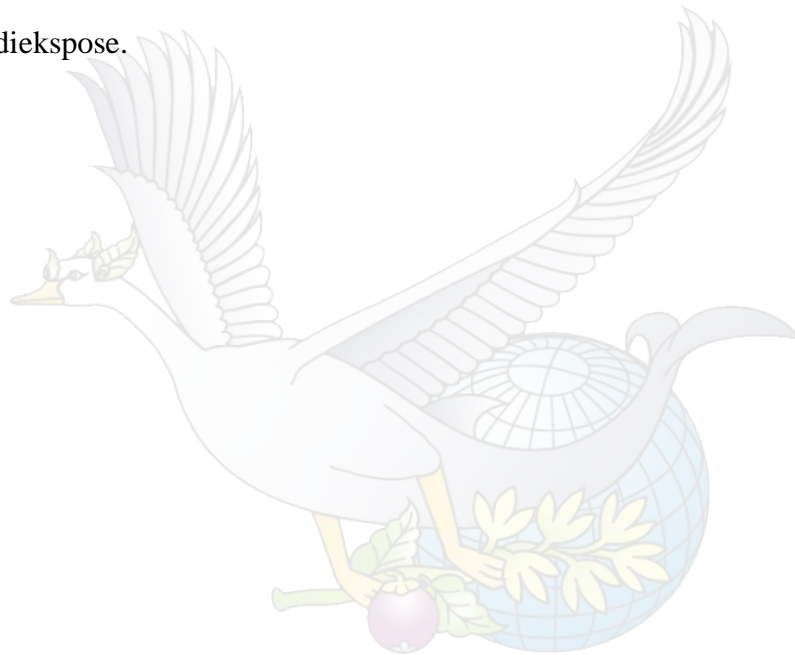
Teknik : pahat

Finishing : melamin

Ulasan :

Karya kriya ini dibuat dari kayu trembesi glondongan dengan ukuran diameter 70 cm x 250 cm, digarap secara langsung dari bentuk glondongan ke arah bentuk kura-kura dengan teknik ukir. Upaya yang dilakukan untuk

membentuk kura-kura dilakukan dengan melalui proses mengurangi bagian-bagian tertentu untuk membuat karakter yang diinginkan, yakni jenis kura-kura galapagos. Penggambaran bentuk kura-kura sekilas hampir seperti natural namun telah melalui beberapa tahap stilisasi dari bentuk dasar kura-kura yang cenderung oval ditarik memanjang agar bentuk kursi santai yang diinginkan dapat tercapai. Finishing untuk karya kriya I ini menggunakan milamine woodstain karena keinginan penulis untuk memperlihatkan serat kayu yang dirasa cukup menarik untuk diekspose.



KARYA II



Foto 44. Kursi santai II, tampak atas

Foto : Supri, 09 Februari 2014



Foto 45. Kursi santai II, tampak samping

Foto : Supri, 09 Februari 2014

Sumber ide	: kura-kura
Ukuran	: 195 cm x 40 cm x 45 cm
Bahan	: kayu trembesi
Teknik	: pahat
Finishing	: melamin

Ulasan :

Kursi santai karya II memiliki ide dasar yang sama, perbedaan hanyalah pada ukuran, yakni 195 cm x 40 cm x 45 cm. Bentuk kura-kura yang cenderung pendek menarik untuk dieksplorasi. Bentuknya yang memanjang, diharapkan bisa menampung satu orang dewasa yang duduk berselonjor atau tiduran di atasnya sesuai fungsi yang diharapkan, yaitu memberikan efek santai dan nyaman bagi yang menggunakannya. Finishing yang digunakan tidak berbeda dengan karya I, tetap memperlihatkan serat kayu agar terlihat natural.

KARYA III



Foto 46. Meja Santai, tampak atas (Foto : Supri, 09 Februari 2014)



Foto 47. Meja santai, tampak depan(Foto : Supri, 09 Februari 2014)

Sumber ide	: kura-kura
Ukuran	: 90 cm x 70 cm x 45 cm
Bahan	: kayu johar, besi
Teknik	: pahat
Finishing	: melamin

Ulasan :

Ide yang dimunculkan adalah berupa wujud tempurung kura-kura. Sementara kaki-kaki meja berbentuk kaki kura-kura. Penggunaan kayu johar dipilih karena penulis berusaha menampilkan serat-serat kayu tersebut. Daun meja dibuat dari kayu johar yang dipotong melintang. Hal ini agar lingkaran tahun yang ada pada batang kayu bisa terlihat dengan sempurna. Munculnya lingkaran tahun ini diharapkan semakin menambah motif dan keindahan dari daun meja tersebut, sebagaimana juga muncul pada tempurung kura-kura (penunjuk usia kura-kura). Deformasi dan stilisasi dilakukan pada kaki-kaki meja, penulis berusaha mewujudkan kaki kura-kura yang sedang berdiri, namun karena pertimbangan kekuatan, maka wujud yang ditampilkan tidak sepenuhnya menampilkan kaki kura-kura. Penulis berusaha agar dari sisi fleksibilitas karya tersebut bisa ditata sesuai keinginan penggunanya. Baik meja dan kursi santai bisa ditampilkan dalam satu kesatuan maupun ditata secara terpisah, sesuai dengan kebutuhan. Hal ini dikarenakan masing-masing kursi santai maupun meja mempunyai ukuran yang berbeda. Kursi santai dan meja tersebut juga dapat digunakan untuk di dalam maupun di luar ruangan.

B. Kesimpulan

Perwujudan karya ini bukan akhir, melainkan sebuah terminal dari serangkaian proses, mulai dari pencarian ide dan gagasan, perumusan masalah, sampai pada visualisasi karya seni. Semua proses tersebut dapat penulis simpulkan bahwa:

- Pengolahan sumber gagasan penciptaan karya seni ini, dilakukan melalui pengamatan fenomena sosial yang terjadi di sekitar lingkungan masyarakat. Fenomena tersebut terjadi akibat pergeseran nilai budaya manusia sebagai makhluk sosial yang mulai luntur karena kebutuhan dan perkembangan jaman yang semakin pesat.
- Visualisasi karya tersebut merupakan ungkapan ekspresi penulis dengan mengambil ide dasar kura-kura melalui proses eksplorasi bentuk. Tujuannya adalah menciptakan karya seni yang menarik untuk dinikmati dan ditanggapi secara visual dan makna, serta memiliki karakter yang berbeda dengan karya seni tiga dimensional yang lain, baik secara ide, gagasan, teknik garap maupun teknik *finishing*.
- Dalam pengolahan bahan, penulis menggunakan teknik yang berbeda antara jenis bahan satu dengan lainnya. Karena setiap kayu memiliki jenis serat yang berbeda-beda, serat kayu trembesi tidak sama dengan serat kayu johar. Walaupun jenis dan karakter kayu tersebut berbeda, namun dengan teknik garap yang berbeda akan menghasilkan karya seni yang indah, menarik dan artistik.

- Teknik *finishing* yang digunakan dalam karya seni ini adalah teknik pewarnaan dengan media *milamine woodstain*, yang bertujuan agar serat kayu tetap terlihat keasliannya.

C. Saran-saran

Menciptakan karya seni tiga dimensional yang inovatif, perlu dikembangkan kegiatan eksperimen secara terus menerus serta peka terhadap lingkungan sekitar. Dalam proses menyelesaikan karya tugas akhir ini, penulis sadar masih banyak celah-celah yang belum sempat tersentuh secara detail, penulis juga beranggapan bahwa karya tugas akhir ini masih jauh dari kesempurnaan terutama pada eksplorasi bentuk karya maupun landasan dalam kekaryaannya. Semua itu adalah kelemahan dan kekurangan penulis karena terbatasnya berbagai hal, harapan penulis adalah lebih meningkatkan kreativitas dalam berkarya khususnya karya kriya seni, serta meningkatkan kualitas dan mutu serta menambah wawasan/apresiasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar, *Pokoknya Kualitatif*, Pustaka Jaya, Bandung, 2002
- ASP, Suharso, *Ruang Santai*, Kanisius, Yogyakarta, 1999
- Bastomi, Suwaji, *Wawasan Seni*, IKIP Semarang, Semarang, 1992
- Guntur, *Teba Kriya*, Artha-28, Surakarta, 2001
- Guntur, *Aspek Desain Pada Karya Rupa Barang Perhiasan Tradisional Jawa*, STSI Surakarta, 1997
- Gustami, SP, *Filosofi Seni Kriya Tradisional Indonesia*, dalam Seni Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni, BP ISI, Yogyakarta, 1992
- Gustami, SP, *Seni dan Masalahnya, jilid II*, ISI Yogyakarta, 1984
- Iskandar, D.T, *Kura-kura dan Buaya Indonesia & Papua Nugini*, ITB, Bandung, 2000
- Kartika, Dharsono Sony, *Seni Rupa Modern*, Rekayasa Sains, Bandung, 2004
- Kartika, Dharsono Sony; Prawiro, Nanang Ganda, *Pengetahuan Estetika*, Rekayasa Sains, Bandung, 2004
- Koentjaraningrat, *Manusia & Kebudayaan di Indonesia*, IPI, Jakarta, 1976
- Kristianto, M. Gani, *Teknik Mendesain Perabot Yang Benar*, Kanisius, Yogyakarta, 1993
- Kuntowijoyo, *Budaya & Masyarakat*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1999
- Martin, Leslie, *Grafik Arsitektur*, terjemahan E. Diraatmaja, Erlangga, Jakarta, 1992
- Neufert, Ernst, *Data Arsitek jilid I*, terjemahan Syamsu Amril, Erlangga, Jakarta, 1993
- Poerwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1976

Poerwandari, E. Kristi, *Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian Psikologi*, LPSP3 Universitas Indonesia, Jakarta, 1998

Sachari, Agus, *Paradigma Desain Indonesia*, CV Rajawali, Jakarta, 1986

Sidik, Fajar; Prayitno, Aming, *Desain Elementer*, STSRI ASRI, Yogyakarta, 1981

Sudharsono, *Pengantar Apresiasi Seni*, Balai Pustaka, Jakarta, 1992

Suptandar, Pamudji, *Tata Ruang Dalam (Interior Design)*, Pt. Djambatan, Jakarta, 1995

Toekio, Soegeng, *Kekriyaan Indonesia*, STSI, Surakarta,

<http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Kura-kura&oldid=6981952>”, 16 juli 2013

<http://id.wikipedia.org/wiki/Masjid.Agung.Demak>, 14 April 2009

www.dinomarket.com

www.griyaidola.com

www.republika.co.id

www.saleandbuy.wordpress.com

www.sofajati.com

www.solusiproperti.com

www.zarafurniture.com

www.zimmerrattan.com

LAMPIRAN

